

**KESIAPAN *SANDWICH GENERATION* DALAM PERNIKAHAN
DITINJAU DARI BEBAN DAN TANGGUNG JAWABNYA**

(Studi Kasus di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

APRILIA RIZKI

NIM. 210402019

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2026 M/1447 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Oleh

**Aprilia Rizki
NIM. 210402019**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Kusmawatti Hatta, M.Pd

Rizka Heni, M.Pd

NIP. 196412201984122001

NIP.1991101022025212009

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

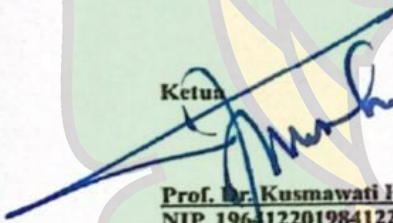
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
APRILIA RIZKI
NIM. 210402019
Pada Hari/ Tanggal

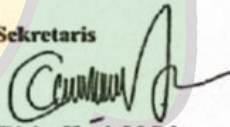
Kamis, 5 Februari 2026 M.
17 Sya'ban 1447 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

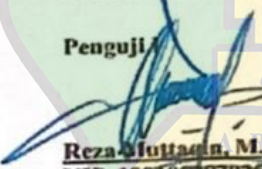
Ketua


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

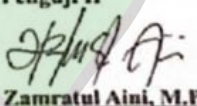
Sekretaris


Rizka Heni, M.Pd
NIP. 199101022025212009

Penguji I


Reza Muttakin, M.Pd
NIP. 199105282025211014

Penguji II


Zamratul Aini, M.Pd
NIP. 199102102025212021

Mengetahui,
Dekan Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aprilia Rizki

NIM: : 210402019

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Kesiapan *Sandwich Generation* dalam Pernikahan Ditinjau dari Beban dan Tanggung Jawabnya (Studi Kasus di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 23 Januari 2026
Yang Menyatakan,



Aprilia Rizki
NIM. 210402019

ABSTRAK

Generasi *sandwich* merupakan kelompok individu yang berada pada posisi harus menjalankan tanggung jawab ganda, yaitu memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus menopang kebutuhan keluarga asal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kesiapan generasi *sandwich* di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari beban dan tanggung jawab yang mereka emban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah lima orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi *sandwich* di Desa Lambhuk cenderung belum siap untuk menikah. Kondisi ini dipengaruhi oleh beban dan tanggung jawab yang kompleks, meliputi beban psikologis berupa tekanan emosional dan kecemasan, serta beban fisik berupa kelelahan akibat pekerjaan yang padat. Tanggung jawab yang diemban mencakup aspek ekonomi, perawatan emosional, dan moral dalam memenuhi kebutuhan serta menjaga keluarga. Faktor yang membebani dalam menghadapi pernikahan terdiri dari faktor internal, yaitu ketidaksiapan ekonomi, prinsip kemandirian finansial, dan prioritas terhadap tanggung jawab keluarga. Adapun faktor eksternal berupa besarnya tanggung jawab dan ketergantungan keluarga, kurangnya dukungan keluarga, serta tuntutan sosial dan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan pernikahan dipersepsikan sebagai beban tambahan sehingga individu cenderung menunda pernikahan hingga tanggung jawab keluarga dapat diminimalkan.

Kata Kunci: *Sandwich generation*, Kesiapan Menikah, Beban dan Tanggung Jawab

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesiapan *Sandwich generation* dalam Pernikahan Ditinjau dari Beban dan Tanggung Jawabnya (Studi Kasus di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kendala dan tantangan yang dihadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak sehingga kendala dan tantangan dapat dilalui. Dalam penulisan tugas akhir skripsi ini penulis mendapatkan arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT yang selalu memudahkan setiap langkah, melimpahkan nikmat yang tak terhitung, serta memberikan kekuatan dan kesabaran sehingga penulis mampu melalui setiap proses hingga selesainya skripsi ini.

2. Kepada Ayah tersayang Fadhlán, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya. Ayah bukan hanya sosok yang kuat dan bertanggung jawab, tetapi juga menjadi tempat paling aman bagi penulis untuk berbagi cerita, keluh kesah, dan kegelisahan tanpa rasa dihakimi. Terima kasih atas setiap doa, kerja keras, serta kehadiran ayah yang selalu menguatkan, baik dalam diam maupun dalam nasihat yang penuh makna. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, serta keberkahan dalam setiap langkah ayah.
3. Kepada Umi tercinta Ermanita, sosok yang doa dan ridhanya menjadi jalan keberkahan dalam hidup penulis, penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tidak pernah terhenti selama proses perkuliahan. Setiap dukungan dan doa umi menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah hingga tahap ini. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah umi.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus Dosen Pembimbing I, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesabaran, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan di tengah kesibukan beliau selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan penulisan dan menjadi pengalaman akademik yang berharga bagi penulis.
5. Ibu Rizka Heni, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan, semangat, dan motivasi selama proses penulisan. Terima kasih atas waktu serta masukan berharga yang ibu berikan.

6. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu kepada saya selama ini.
7. Bapak Geuchik Lambhuk yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Lambhuk.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang selalu menguatkan selama masa perkuliahan, menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri.
9. Untuk penulis, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tetap melangkah meski sering merasa lelah dan ragu. Terima kasih karena tidak memilih berhenti ketika keadaan terasa berat. Setiap usaha akhirnya mengantarkan penulis pada pencapaian ini.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Yang menyatakan,

Aprilia Rizki

NIM. 210402019

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	16
A. Konsepsi <i>Sandwich generation</i>	16
1. Pengertian <i>Sandwich generation</i>	16
2. Beban dan Tanggung Jawab <i>Sandwich generation</i>	19
3. Faktor yang Membentuk <i>Sandwich generation</i>	22
B. Konsepsi Beban serta Tanggung Jawab dalam Pernikahan	24
1. Beban dalam Pernikahan	24
a. Beban Ekonomi.....	25
b. Beban Emosional.....	26
c. Beban Peran dan Sosial	26
2. Tanggung Jawab dalam Pernikahan	27
a. Tanggung Jawab Ekonomi.....	28
b. Tanggung Jawab Emosional	28

c. Tanggung Jawab Pengasuhan dan Domestik.....	29
d. Tanggung Jawab Sosial dan Moral	30
3. Hubungan Beban dan Tanggung Jawab terhadap Kesiapan Menikah <i>Sandwich generation</i>	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Objek dan Subjek Penelitian	34
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Prosedur Penelitian	41
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	43
A. Deskripsi Data Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
a. Profil Desa	43
b. Sejarah Desa Lambhuk.....	44
c. Visi dan Misi Desa	45
d. Struktur Pemerintahan Desa	47
2. Deskripsi mengenai Beban dan Tanggung Jawab yang Dihadapi <i>Sandwich generation</i> di Desa Lambhuk.....	48
3. Deskripsi Mengenai Faktor yang Membebani <i>Sandwich generation</i> dalam Menghadapi Pernikahan.	54
B. Pembahasan Data Penelitian	59
1. Beban dan Tanggung Jawab yang Dihadapi <i>Sandwich generation</i> di Desa Lambhuk	59
2. Faktor yang Membebani <i>Sandwich generation</i> dalam Menghadapi Pernikahan	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Desa	43
Tabel 4.2 Data Kependudukan.....	44



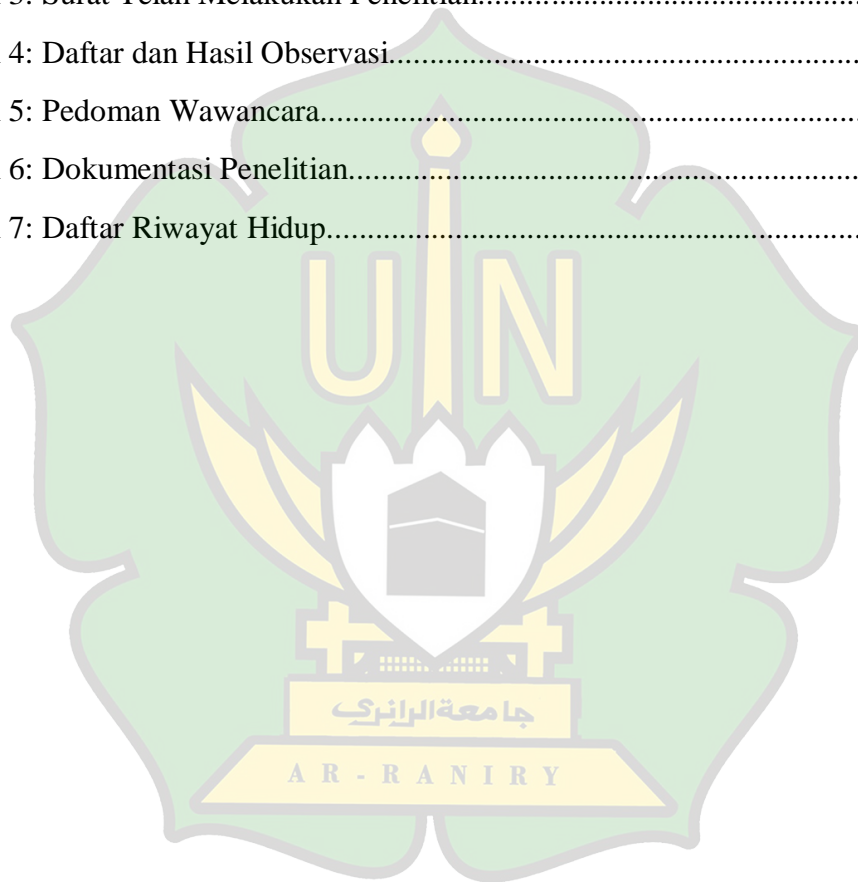
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Pemerintahan Desa.....47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	79
Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian.....	80
Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	81
Lampiran 4: Daftar dan Hasil Observasi.....	82
Lampiran 5: Pedoman Wawancara.....	83
Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian.....	85
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan individu dewasa yang mencerminkan kesiapan sosial, emosional, dan ekonomi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menunjukkan tren penurunan angka pernikahan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pernikahan nasional pada tahun 2024 tercatat sekitar 1,48 juta peristiwa,¹ angka ini menjadi salah satu yang terendah dalam satu dekade terakhir. Penurunan ini berlanjut sejak tahun 2018 dengan lebih dari 2 juta pernikahan, kemudian turun secara bertahap setiap tahunnya hingga 2024 yang berada di bawah 1,5 juta peristiwa pernikahan.

Penurunan angka pernikahan ini tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas tuntutan kehidupan dewasa masa kini, di mana individu usia produktif menghadapi tekanan terkait stabilitas pekerjaan, pengelolaan keuangan, serta tanggung jawab sosial terhadap keluarga. Dalam masyarakat yang menjunjung nilai kekeluargaan, kewajiban terhadap orang tua dan anggota keluarga lain menjadi bagian penting kehidupan dewasa, sehingga keputusan menikah semakin dipengaruhi oleh kemampuan individu

¹ Badan Pusat Statistik, *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian) 2024*, diakses 25 Maret 2025, <https://www.bps.go.id>.

menyeimbangkan berbagai peran sosial. Dalam konteks ini muncul fenomena yang dikenal sebagai *sandwich generation*.

Nadien Ayu Ananda menjelaskan bahwa *sandwich generation* merupakan kelompok usia produktif yang harus bertanggung jawab terhadap orangtua serta adik-adik atau anak-anak mereka.² Hasil laporan survei CNBC Indonesia, sekitar 48,7% dari penduduk usia produktif (25-45 tahun) di seluruh Indonesia tergolong sebagai generasi *sandwich*, yang bertanggung jawab secara finansial terhadap keluarganya.³ Badan Pusat Statistik Indonesia juga melaporkan bahwa rasio ketergantungan penduduk produktif di Indonesia pada tahun 2024 akan mencapai 46%.⁴ Rasio tersebut diperkirakan terus meningkat setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *sandwich generation* akan segera menjadi fenomena umum yang semakin banyak di Indonesia.

Keberadaan *sandwich generation* membawa implikasi langsung terhadap persoalan pernikahan. Individu dalam posisi ini sering mengalami konflik peran karena harus membagi perhatian dan sumber daya antara tanggung jawab terhadap keluarga asal dan aspirasi membentuk keluarga baru. Pratiwi dan Kumaini

² Nadien Ayu Ananda, *Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich*, Skripsi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2023), hal. 45.

³ CNBC Indonesia, *49 Warga RI Sandwich Generation, Ikuti 4 Hal ini Biar Kaya*, 18 Agustus 2023, diakses 23 Maret 2025, <https://www.cnbcindonesia.com>.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050*, (Jakarta: BPS, 2022).

mengatakan bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan hidup yang signifikan, seperti menunda pernikahan atau bahkan memilih untuk tidak menikah.⁵

Fenomena ini relevan untuk dikaji dalam konteks sosial masyarakat Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Desa Lambhuk dikenal sebagai salah satu desa maju di Aceh dengan karakteristik masyarakat yang didominasi oleh kelompok usia produktif dan pekerja formal maupun informal. Badan pusat statistik Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa Lambhuk memiliki proporsi penduduk terbesar di wilayah kecamatan tersebut,⁶ mencerminkan tingginya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam struktur sosial yang demikian, individu dewasa kerap berperan sebagai penopang ekonomi keluarga sekaligus pengambil tanggung jawab domestik tertentu. Realitas ini menempatkan sebagian masyarakat pada kondisi tanggung jawab lintas generasi serupa dengan karakteristik *sandwich generation*, sehingga menjadikan Desa Lambhuk penting untuk dikaji lebih mendalam.

Kondisi yang dialami oleh generasi *sandwich* tidak hanya berkaitan dengan beban ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek psikososial yang kompleks. Menurut Amalianita dan Ekaputri, secara psikologis individu *sandwich generation* berpotensi

⁵ Amelia Rahma Dwi Pratiwi dan Ruston Kumaini, *Dinamika Generasi Sandwich: Implikasi terhadap Keputusan Menunda Pernikahan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al Wasith, Vol.10, No. 1, Juni 2025, hal. 213.

⁶ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2024*, (Banda Aceh: BPS, 2024).

mengalami tekanan, stress, hingga kelelahan emosional akibat tuntutan untuk memenuhi berbagai tanggung jawab secara simultan.⁷

Sementara itu, dari sisi sosial, ekspektasi keluarga serta norma budaya yang berkembang di masyarakat Aceh, tuntutan pemberian mahar berupa mayam emas dalam pernikahan menjadi salah satu standar sosial yang harus dipenuhi. Kondisi ini semakin diperberat dengan adanya kenaikan harga emas yang signifikan, di mana sekitar 6 tahun yang lalu harga 1 mayam emas masih berada di bawah Rp3.000.000, sedangkan saat ini telah mencapai sekitar Rp8.300.000. Peningkatan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis berupa kecemasan dan perasaan tidak siap. Dengan demikian, aspek psikososial ini turut memengaruhi persepsi individu terhadap kesiapan menikah, termasuk kecenderungan untuk menunda bahkan menghindari pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa individu yang termasuk dalam *sandwich generation* mengalami tekanan psikologis berupa stres akibat beban tanggung jawab yang harus ditanggung secara terus-menerus. Beban tersebut mendorong individu untuk lebih memprioritaskan kebutuhan keluarga dibandingkan kebutuhan pribadi. Kondisi ini turut memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan. Sebagian individu memilih untuk menunda pernikahan karena merasa belum siap secara emosional maupun finansial. Bahkan,

⁷ Berru Amalianita & Yola Ekaputri, *Permasalahan Psikologis Sandwich Generation Serta Implikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, vol. 8, No. 2, Agustus 2023, hal. 169.

terdapat individu yang memutuskan untuk tidak menikah karena khawatir akan bertambahnya beban tanggung jawab yang harus dipikul.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji fenomena *sandwich generation* dalam konteks sosial dan ekonomi. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada kesiapan menikah generasi *sandwich* ditinjau dari beban dan tanggung jawab yang mereka hadapi. Penelitian ini secara khusus menyoroti bentuk beban dan tanggung jawab yang diemban serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah pada generasi *sandwich* di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait kesiapan *sandwich generation* dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari beban dan tanggung jawab yang mereka emban. Kajian ini menjadi penting karena dinamika tanggung jawab keluarga, nilai religius, dan budaya yang kuat di Kota Banda Aceh berpotensi memengaruhi cara individu memaknai kesiapan menikah. Pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi generasi produktif dalam menyeimbangkan peran keluarga dan kehidupan pribadinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan fokus masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesiapan *sandwich*

generation dalam pernikahan ditinjau dari beban dan tanggung jawab yang mereka hadapi?

Sedangkan secara khusus, penelitian ini akan merumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk beban dan tanggung jawab yang diemban oleh generasi *sandwich* di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh?
2. Faktor-faktor apa saja yang membebani generasi *sandwich* di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh dalam menghadapi pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kesiapan generasi *sandwich* di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari beban dan tanggung jawab yang mereka emban, sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk tanggung jawab serta beban yang diemban oleh generasi *sandwich* di Desa Lambhuk.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membebani generasi *sandwich* dalam pernikahan di Desa Lambhuk.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman peneliti dalam memahami keterkaitan antara kesiapan pernikahan dan beban tanggung jawab yang dialami oleh generasi *sandwich*. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling keluarga, kesiapan pernikahan, serta dinamika peran sosial individu ke dalam penelitian nyata di lapangan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, baik pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun lembaga sosial, dalam merancang program yang mendukung generasi *sandwich* dalam menyeimbangkan beban dan tanggung jawab keluarga serta kesiapan menghadapi pernikahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mempelajari generasi *sandwich*, dinamika keluarga, atau kesiapan menikah dalam konteks sosial yang serupa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi koleksi referensi akademik di perpustakaan Uin Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga dapat diakses oleh mahasiswa, dosen, dan pihak akademik lain sebagai sumber informasi dan kajian ilmiah.

E. Definisi Operasional

Peneliti akan mendeskripsikan kedua variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) Kesiapan *Sandwich generation* Dalam Pernikahan; (2) Beban

dan Tanggung Jawabnya.

1. Kesiapan *Sandwich generation* dalam Pernikahan

Kesiapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesiapsiagaan.⁸ Menurut Arikunto, sebagaimana dikutip oleh Fina Delfiliana dan Diah Intan KD, kesiapan adalah suatu kondisi dimana seseorang bersedia, siap, dan dapat melaksanakan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, kesiapan dapat dipahami sebagai suatu kondisi individu yang menunjukkan adanya kesediaan, kemampuan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi serta melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesiapan tidak hanya mencerminkan aspek kemauan, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan yang dihadapi. Dengan demikian, kesiapan menjadi landasan penting bagi individu dalam mengambil keputusan dan menjalankan peran dalam berbagai aspek kehidupan.

Sandwich generation adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1981 oleh Dorothy Miller, seorang profesor dari Universitas Kentucky sekaligus pekerja sosial. Menurut Vivian Diller, pada awalnya istilah ini digunakan untuk menggambarkan wanita berusia 30-40 tahun yang berada dalam situasi "terjepit" antara tanggung jawab

⁸ KBBI Daring, *Kesiapan*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 5 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁹ Fina Delfiliana & Diah Intan K.D, (mengutip Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan), *Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari*, RUANG, Vol.2, No. 3, Juli 2016, hal. 218.

terhadap pasangan, anak-anak, orang tua, dan pekerjaan. Namun, seiring waktu, demografi berubah, dan istilah *sandwich generation* kini juga merujuk pada pria dan wanita yang mengalami kondisi serupa.¹⁰

Pernikahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 adalah sebagai ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis, bahagia, dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan kesiapan *sandwich generation* dalam pernikahan adalah tingkat kesiapan individu yang berada dalam posisi generasi *sandwich* untuk membentuk dan menjalani kehidupan pernikahan, yang ditandai dengan kemampuan menyeimbangkan tanggung jawab terhadap keluarga asal (orang tua yang masih menjadi tanggungan) dan keluarga yang akan dibentuk (pasangan atau anak di masa depan).

2. Beban dan Tanggung Jawab

Beban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna utama: makna harfiah dan kiasan. Makna harfiah mengacu pada barang berat yang dibawa, seperti muatan yang dipikul atau dijunjung. Sedangkan makna kiasannya adalah

¹⁰Vivian Diller, *The Over-Loaded Sandwich Generation*, Psychology Today, Oktober 2012, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/face-it/201210/the-over-stuffed-sandwich-generation>, diakses 29 Juni 2025.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1.

sesuatu yang berat dan harus dilakukan, seperti kewajiban atau tanggungan.¹² Sedangkan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam konteks yang lebih luas, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesediaan individu untuk melaksanakan kewajiban yang melekat pada perannya.¹³

Menurut Elisa Pitria Ningsih dan Harun Rasyid, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan, serta kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, baik terhadap diri sendiri, Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan, termasuk alam.¹⁴

George Bernard Shaw berpendapat bahwa tanggung jawab tercermin dari kemampuan individu dalam memanfaatkan pengetahuan dan tenaga yang dimiliki secara efektif, serta kesediaannya untuk menanggung segala akibat yang timbul dari tindakannya, sebagaimana dikutip dalam Gramedia.¹⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban yang

¹² KBBI Daring, *Beban*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 1 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹³ KBBI Daring, *Tanggung Jawab*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 1 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁴ Elisa Pitria Ningsih & Harun Rasyid, *Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Obsesi, Vol.7, No. 4, September 2023, hal. 5125.

¹⁵ Gramedia, *Tanggung Jawab*, <https://www.gramedia.com/best-seller/tanggung-jawab/>, diakses 12 Maret 2016.

melekat pada dirinya secara optimal, disertai dengan kesiapan untuk menanggung segala konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, baik yang berdampak positif maupun negative terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka beban dan tanggung jawab pada *sandwich generation* merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan. Beban menggambarkan tekanan yang dihadapi dari berbagai arah, sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk menanggung serta mengelola tekanan tersebut secara dewasa. Keduanya menjadi penting dalam memahami sejauh mana individu mampu mempersiapkan diri secara emosional, sosial, dan ekonomi untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan seimbang.

F. Kajian Terdahulu

Setiap karya ilmiah membutuhkan kajian pustaka untuk memastikan bahwa topik yang dibahas belum pernah ditulis sebelumnya secara identik oleh penulis lain. Berdasarkan penelusuran terhadap bahan pustaka yang telah dilakukan, sejauh ini belum ditemukan judul atau kajian yang secara spesifik membahas tentang “Kesiapan *Sandwich generation* Dalam Pernikahan Ditinjau Dari Beban Dan Tanggung Jawabnya”. Namun, kajian terkait beban dan tanggung jawab *Sandwich generation* secara umum sudah banyak ditemukan, baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal, di antaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Nadien Ayu Ananda, yang berjudul “Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi *Sandwich*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan generasi *sandwich* menjalankan peran ganda dalam kehidupan mereka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perempuan generasi *sandwich* yang menjalankan peran domestik dan peran instrumental sekaligus, mereka tidak dapat menjalankan fungsi peran domestik secara sempurna. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah memiliki kehidupan rumah tangga.¹⁶

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadien Ayu Ananda. Persamaannya terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu generasi *sandwich*, serta adanya fokus terhadap peran ganda dan beban psikososial yang mereka alami. Namun, perbedaan yang menonjol adalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada perempuan, tetapi pada generasi *sandwich* secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, dengan titik tekan pada kesiapan pernikahan, bukan pada pelaksanaan peran rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga mencakup aspek intervensi, yaitu dengan mengeksplorasi metode konseling yang dapat membantu generasi *sandwich* mengatasi tekanan peran dan konflik dalam kehidupannya agar lebih siap membangun pernikahan yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilihat sebagai perluasan dari studi sebelumnya

¹⁶ Nadien Ayu Ananda, *Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich*, Skripsi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2023).

yang memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan solutif bagi generasi *sandwich*.

Kedua, skripsi yang diteliti oleh Anindya Sekar Arumndani dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang”. Penelitian ini diteliti pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kematangan emosional calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.¹⁷

Kesamaan antara penelitian ini dengan yang sedang peneliti kerjakan terletak pada fokus utamanya, yaitu membahas kesiapan menikah serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhinya. Keduanya sama-sama meneliti aspek internal individu yang berperan dalam menentukan kesiapan seseorang untuk membina rumah tangga. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam ruang lingkup dan arah kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Anindya Sekar Arumndani berfokus secara spesifik pada kematangan emosional sebagai satu-satunya variabel yang dianalisis terhadap kesiapan menikah. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada generasi *sandwich* yang dihadapkan pada beban tanggungan

¹⁷ Anindya Sekar Arumndani, *Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang*, Skripsi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2022).

serta konflik peran, dan bagaimana tekanan tersebut dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menikah.

Ketiga, jurnal yang diteliti oleh Nurul Izzati dan Aldy Darmawan yang berjudul “The Decision to Postpone Marriage among the *Sandwich generation*: A Maqashid Shari'ah Review”. Penelitian ini diteliti pada tahun 2024. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa dari sudut pandang Maqashid Syariah, penundaan pernikahan oleh generasi *sandwich* dengan alasan finansial dapat dibenarkan, selama tidak mengarah pada pelanggaran syariah, seperti zina.¹⁸

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan jurnal yang ditulis oleh Nurul Izzati dan Aldy Darmawan yang berjudul “The Decision to Postpone Marriage among the *Sandwich generation*: A Maqashid Shari'ah Review”. Kesamaan yang ditemukan terletak pada objek kajian, yaitu generasi *sandwich*, serta pembahasan mengenai dampak tekanan finansial dan beban hidup terhadap keputusan atau kesiapan dalam menikah. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian mereka menggunakan sudut pandang Maqashid Syariah untuk meninjau keputusan menunda pernikahan secara normatif berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Sementara itu, dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada aspek psikososial, khususnya bagaimana beban dan konflik peran yang dialami generasi *sandwich* memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah.

¹⁸ Nurul Izzati dan Aldy Darmawan, *The Decision to Postpone Marriage among the Sandwich Generation: A Maqashid Shari'ah Review*, Jurnal Al-Ahkam, Vol. 15, No. 1, Juli 2024, hal 116.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis mencoba membagikan pembahasan dalam beberapa sub bagian yang saling berhubungan. Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan. Bab II akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian seperti: konseptual kesiapan pernikahan dan konseptual generasi *sandwich*. Bab III menguraikan metode dan pendekatan penelitian yang mencakup metode penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta prosedur penelitian. Bab IV menyajikan deskripsi hasil penelitian, termasuk proses pelaksanaannya dan pembahasan terhadap temuan yang diperoleh. Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan serta rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Penulisan skripsi ini merujuk pada buku panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, guna memastikan setiap tatanan penulisan sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing juga menjadi acuan utama selain berpedoman pada buku panduan. Hal ini bertujuan untuk menjaga validitas dan objektivitas hasil penelitian, serta memastikan kualitas skripsi sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

BAB II
KAJIAN KONSEPTUAL
***SANDWICH GENERATION* DAN BEBAN SERTA TANGGUNG JAWAB**
PERNIKAHAN

A. Konsepsi *Sandwich generation*

Dalam sub bagian ini akan dibahas 3 bagian, yaitu: (1) Pengertian *Sandwich generation*, (2) Beban dan Tanggung Jawab *Sandwich generation*, (3) Faktor yang Membentuk *Sandwich generation*.

1. Pengertian *Sandwich generation*

Menurut Fandy, *Sandwich generation* adalah istilah yang merujuk pada kelompok individu dewasa yang berada dalam posisi menanggung tanggung jawab ganda, yaitu merawat dan membiayai kebutuhan orang tua yang sudah lanjut usia sekaligus membesarkan anak-anak mereka yang masih bergantung.¹ Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 melalui bukunya *Social Work*, yang mengibaratkan posisi individu tersebut seperti isi roti *sandwich* yang terjepit di antara dua lapisan roti, yakni generasi atas (orang tua) dan generasi bawah (anak-anak). Fenomena ini menjadi semakin relevan di era modern, terutama

¹ Fandy, Gramedia Blog, *Apa itu Sandwich Generation? Definisi & Cara Mengatasinya*, <https://www.gramedia.com/literasi/generasi-sandwich/>, diakses 21 Juni 2025.

di negara berkembang termasuk Indonesia, di mana banyak keluarga menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang membuat generasi dewasa harus menopang kebutuhan tiga generasi sekaligus.

Carol Abaya, seorang jurnalis asal Amerika, turut mempopulerkan istilah generasi *sandwich* dengan membaginya ke dalam beberapa kategori. Pertama, kategori *sandwich* tradisional merujuk pada individu yang berada di antara dua generasi, yaitu mereka yang secara bersamaan harus mengurus orang tua lanjut usia yang sudah tidak produktif dan anak-anak atau saudara yang masih dalam usia belum mandiri. Kedua, kategori *club sandwich* mencakup individu berusia 50–60 tahun yang masih harus merawat orang tua mereka sambil tetap bertanggung jawab terhadap anak-anak dewasa, bahkan dalam beberapa kasus juga terhadap cucu. Kategori ini juga mencakup individu berusia 30–40 tahun yang mengasuh anak kecil, merawat orang tua, serta kakek-nenek, sehingga terbebani oleh 3 hingga 4 generasi sekaligus. Terakhir, kategori *open faced* menggambarkan individu yang menanggung kebutuhan orang tua, tanpa memandang keterlibatan dalam pengasuhan generasi lain.²

Selain memahami peran dan tanggung jawab generasi *sandwich* secara sosial, Islam juga menegaskan kewajiban anak untuk memberikan nafkah kepada orang tua

²Student Activity BINUS, Juni 2022, *Apakah Kamu Termasuk ke dalam Sandwich Generation?*, <https://student-activity.binus.ac.id/himpsiko/2022/06/apakah-kamu-termasuk-ke-dalam-sandwich-generation-2/>, diakses 18 April 2025.

dalam kondisi tertentu. Hal ini diperjelas dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

السَّيِّئَاتِ وَابْنِ سَكِينٍ وَالْمَوَالِ وَالْيَتَامَى وَالْأَقْرَبِينَ فَلِلْوَالِدَيْنِ خَيْرٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ مَا قُلْ يُنْفِقُونَ ۗ مَاذَا يَسْأَلُونَكَ
عَلَيْمٌ بِهِ ۗ اللَّهُ فَانَّ خَيْرٌ مِّنْ تَفَعَّلُوا وَمَا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya (Q.S Al-Baqarah: 215).³

Islam menetapkan bahwa anak wajib menafkahi orang tua dalam kondisi tertentu. Menurut Syamsul Bahri, kewajiban ini berlaku ketika anak memiliki kecukupan rezeki, yaitu mampu memenuhi kebutuhan makanan dan keperluan dirinya sendiri. Selanjutnya, nafkah harus diberikan apabila orang tua tidak memiliki harta atau sumber penghasilan lain.⁴ Pandangan Imam Syafi'i menegaskan bahwa kewajiban ini muncul ketika orang tua dalam keadaan fakir, tidak mampu bekerja, atau mengalami kelemahan fisik maupun mental.

Kewajiban menafkahi orang tua sekaligus menghidupi keluarga inti menjadi beban yang memerlukan kesiapan mental, emosional, dan finansial yang matang.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 33.

⁴ Syamsul Bahri, *Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam*, *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hal. 162.

Islam memberikan landasan prinsip keseimbangan dan kelonggaran dalam menunaikan kewajiban tersebut, sehingga penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang bijaksana agar pernikahan dapat dijalankan dengan penuh keberkahan dan tidak memberatkan. Oleh karena itu, memahami dinamika beban generasi *sandwich* menjadi sangat penting dalam mengembangkan strategi dukungan, baik secara sosial maupun religius, untuk membantu generasi ini mencapai kesiapan menikah yang optimal tanpa mengorbankan kewajiban kepada orang tua maupun keberlangsungan keluarga baru mereka.

Dengan demikian, generasi *sandwich* adalah kelompok yang menanggung beban ganda dalam hal merawat orang tua serta mendukung kehidupan anak atau anggota keluarga lainnya yang masih bergantung. Berdasarkan pengamatan penulis, generasi *sandwich* tidak hanya dialami oleh mereka yang berusia 30 tahun ke atas, tetapi juga mulai dirasakan oleh individu berusia 18 hingga 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga kini mulai dirasakan sejak usia muda, sehingga penting bagi generasi ini untuk memiliki perencanaan hidup yang matang dan dukungan lingkungan yang memadai agar tetap mampu menjalani peran tersebut dengan seimbang.

2. Beban dan Tanggung Jawab *Sandwich generation*

Adapun beban serta tanggung jawab utama yang biasanya dihadapi oleh generasi *sandwich* dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Beban finansial ganda

Sebagaimana dikemukakan oleh Dinni Apriliana, generasi *sandwich* menghadapi beban ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan anak dan orang tua secara bersamaan. Mereka harus menyediakan biaya hidup, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari anak-anak, sekaligus membiayai perawatan kesehatan dan kebutuhan orang tua yang menua. Hal ini sering menyebabkan dilema keuangan dan tekanan ekonomi yang berat bagi generasi *sandwich*.⁵

b. Konflik peran

Mereka menghadapi konflik peran karena harus menyeimbangkan antara pekerjaan, merawat anak, dan merawat orang tua. Menurut Raihan Akbar Khalil dan Meilany Budiarti Santoso, kompleksitas berbagai peran ini sering kali menyebabkan tekanan psikologis, kelelahan fisik, dan ketegangan emosional yang berujung pada gangguan dalam hubungan keluarga, serta menurunnya kesiapan atau keberlangsungan pernikahan.⁶

c. Keterbatasan waktu dan energi

Waktu dan tenaga yang terbagi untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga membuat generasi *sandwich* sering merasa kurang memiliki waktu untuk diri sendiri,

⁵ Dinni Apriliana, *Sandwich Generation: Tantangan Ekonomi di Antara Dua Generasi*, Muamalat Institute, Oktober 2024, <https://muamalat-institute.com/category/artikel/>.

⁶ Raihan Akbar Khalil & Meilany Budiarti Santoso, *Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial*, Social Work Jurnal, Vol. 12, No. 1, hal. 79.

hobi, atau istirahat yang cukup, sebagaimana diuraikan oleh Raihan Akbar Khalil dan Meilany Budiarti Santoso.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa generasi *sandwich* mengalami beban dan tanggung jawab yang multidimensional, meliputi aspek finansial, emosional, fisik, dan psikologis. Beban ganda ini menimbulkan tantangan signifikan dalam menjaga keseimbangan peran dan kualitas hidup.

Dampak generasi *sandwich* terhadap perencanaan masa depan sangat signifikan, terutama dalam konteks keputusan hidup jangka panjang. Beban finansial yang besar dan tanggung jawab ganda sering kali memaksa banyak individu dalam posisi ini untuk menunda atau bahkan membatalkan rencana penting seperti pernikahan dan memiliki anak. Hal ini terkait dengan fenomena *postpone marriage*, di mana generasi *sandwich* merasa perlu menunda pernikahan karena perlu menstabilkan kondisi finansial dan emosional terlebih dahulu agar dapat memenuhi tanggung jawab terhadap orang tua dan anak-anak mereka.

Selain itu, beban berat yang dihadapi oleh generasi *sandwich* juga berkontribusi pada meningkatnya pilihan *child free*. Karena tekanan finansial dan tanggung jawab yang besar, beberapa individu memilih untuk tidak memiliki anak agar dapat mengurangi beban hidup dan fokus pada pengelolaan keluarga serta karier mereka. Menurut Nurul Izzati dan Aldy Darmawan, fenomena *postpone marriage* dan *child free* seringkali menjadi strategi adaptasi untuk mengelola beban yang dialami oleh

⁷ *Ibid.* hal. 83.

generasi *sandwich* agar dapat merencanakan masa depan secara lebih matang dan berkelanjutan.⁸

Kesimpulannya, generasi *sandwich* secara tidak langsung mempengaruhi pola hidup baru, termasuk menunda pernikahan dan memilih untuk tidak memiliki anak sebagai cara menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang menuntut keseimbangan antara tanggung jawab pribadi, keluarga, dan sosial. Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan peningkatan kesadaran dalam perencanaan keuangan, dukungan sosial, dan kebijakan publik untuk membantu generasi ini agar bisa memiliki masa depan yang lebih terjamin.

3. Faktor yang Membentuk *Sandwich generation*

Sandwich generation merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Dari penelitian Andi Tenri Yeyeng dan Nurul Izzah, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini muncul akibat berbagai faktor, meliputi aspek ekonomi, demografis, budaya dan sosial. Secara ekonomi, ketergantungan finansial orang tua lanjut usia yang tidak lagi produktif serta kebutuhan anak-anak yang belum mandiri sering kali menjadi beban utama, ditambah dengan penghasilan yang terbatas sehingga sulit memenuhi kebutuhan kedua generasi sekaligus.⁹

⁸ Nurul Izzati dan Aldy Darmawan, *The Decision to Postpone...*, hal. 116.

⁹ Andi Tenri Yeyeng & Nurul Izzah, *Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa; Analisis Fikih Kontemporer*, Shautuna; Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab, Vol. 4, No. 2, Mei 2023, hal. 303.

Menurut Marco Albertini dkk., secara demografis, terbentuknya *sandwich generation* dipengaruhi oleh perubahan struktur penduduk yang terjadi dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan peningkatan usia harapan hidup dan pergeseran usia produktif. Peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan membuat orang tua hidup lebih lama, sehingga mereka membutuhkan dukungan finansial, emosional, dan perawatan untuk jangka waktu yang lebih panjang.¹⁰ Di sisi lain, banyak individu dewasa menunda pernikahan dan memiliki anak karena pertimbangan pendidikan, karir, dan stabilitas ekonomi. Akibatnya, ketika anak-anak mereka masih bergantung secara ekonomi dan emosional, orang tua mereka juga telah memasuki usia lanjut yang memerlukan perhatian.

Kondisi ini menciptakan tumpang tindih tanggungan antar generasi, di mana individu dewasa harus menanggung kebutuhan dua generasi sekaligus. Dengan demikian faktor demografis tidak hanya memengaruhi struktur penduduk secara keseluruhan, tetapi juga berdampak langsung pada dinamika tanggung jawab keluarga, sehingga memperkuat munculnya fenomena *sandwich generation* dalam masyarakat modern.

Selain itu, faktor sosial dan budaya turut memperkuat munculnya generasi sandwich. Nilai kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Asia, termasuk Indonesia, menanamkan kewajiban moral bagi anak untuk merawat orang tua di usia lanjut.

¹⁰ Marco Albertini dkk, *Becoming Sandwiched in Later Life: Consequences for Individuals' Well-Being and Variation Across Welfare Regimes*, The Journal of Gerontology, Vol. 79, No. 1, January 2024, hal. 7.

Norma ini sering kali disertai dengan tekanan sosial yang membuat seseorang merasa bersalah jika tidak membantu keluarga, meskipun secara ekonomi belum stabil.

Dari berbagai uraian tersebut dapat dilihat bahwa terbentuknya *sandwich generation* tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun demografi. Faktor ekonomi seperti keterbatasan penghasilan dan tingginya pengeluaran menjadi salah satu penyebab utama, sementara faktor sosial meliputi pola asuh keluarga serta budaya ketergantungan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *sandwich generation* merupakan fenomena yang kompleks, yang terbentuk dari perpaduan kondisi internal individu dan lingkungan eksternal yang melingkupinya.

B. Konsepsi Beban serta Tanggung Jawab dalam Pernikahan

Dalam sub bagian ini, akan dibahas tiga bagian yaitu: (1) Beban dalam Pernikahan, (2) Tanggung Jawab dalam Pernikahan, (3) Hubungan Beban dan Tanggung Jawab terhadap Kesiapan Menikah *Sandwich generation*.

1. Beban dalam Pernikahan

Beban dipahami sebagai kondisi ketika individu menghadapi tuntutan yang melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimiliki seseorang menurut Lazarus dan Folkman, sebagaimana dikutip dalam Yuliasri Ambar Pambudhi dkk.¹¹ Beban dalam

¹¹ Yuliasri Ambar Pambudhi, dkk, *Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Amal Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Agustus 2022, hal. 118.

konteks pernikahan dapat diartikan sebagai bentuk tekanan, tuntutan, dan tanggungan yang muncul dari peran dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga.

Situasi pernikahan sering kali memperlihatkan bahwa beban terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Beban Ekonomi

Beban ekonomi adalah salah satu sumber tekanan paling signifikan dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi merupakan prediktor penting stabilitas pernikahan karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan kesehatan. Dalam penelitiannya, Kholifah Umi Sholihah dan Laksmi Rahmadian menyatakan bahwa ketika pendapatan tidak sebanding dengan pengeluaran, pasangan dapat mengalami tekanan finansial yang berdampak pada konflik, penurunan kepuasan pernikahan, serta potensi ketidakstabilan hubungan.¹²

Pada masyarakat Indonesia, beban ekonomi seringkali meningkat akibat norma budaya yang menuntut pasangan untuk tidak hanya menghidupi keluarga inti, tetapi juga mendukung keluarga besar, terutama orang tua yang sudah lanjut usia. Dalam kondisi tersebut, pasangan dapat mengalami tekanan finansial yang lebih tinggi, terlebih lagi individu yang menjadi *sandwich generation*.

¹² Kholifah Umi Sholihah & Laksmi Rahmadian, *Kualitas Pernikahan pada Keluarga yang Terdampak Ekonomi Selama Pandemi COVID-19*, Jurnal Psikologi dan Terapan, Vol. 11, No. 3, 2021, hal. 293.

b. Beban Emosional

Selain tuntutan ekonomi, pasangan juga menghadapi beban emosional berupa pengelolaan perasaan, kebutuhan akan dukungan emosional, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Darmawati menyatakan bahwa ketidakmampuan pasangan mengelola konflik dan emosi dapat meningkatkan beban psikologis yang memengaruhi kualitas interaksi dan kohesi dalam rumah tangga.¹³ Beban emosional ini meliputi stress akibat konflik rumah tangga, kecemasan dalam menjalankan peran sebagai pasangan dan tekanan sosial mengenai harapan terhadap pernikahan.

Beban emosional ini bisa berkembang dari masalah internal, seperti kecemasan, kelelahan, atau trauma masa lalu, maupun dari faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan atau tuntutan dari keluarga besar. Jika tidak dikelola, beban emosional dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

c. Beban Peran dan Sosial

Realitas kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa seseorang menjalankan berbagai peran, tidak hanya sebagai pasangan, tetapi juga sebagai anak, pekerja, anggota masyarakat dan dalam beberapa kasus sebagai pengasuh orang tua. Menjalankan banyak peran sekaligus dapat menimbulkan kelelahan dan tekanan.

¹³ Darmawati, *Work Family Conflict* (Parepare: Nusantara Press, 2019), hal. 43.

Mualif menyebut kondisi ini sebagai *role strain*, yaitu ketegangan yang muncul ketika seseorang diminta memenuhi berbagai peran dalam waktu bersamaan.¹⁴

Pasangan juga menghadapi beban sosial, beban sosial dalam pernikahan merujuk pada berbagai harapan dan tekanan yang berasal dari lingkungan masyarakat maupun keluarga, seperti dorongan untuk menikah pada usia tertentu, desakan untuk segera memiliki keturunan, atau tuntutan untuk mempertahankan pernikahan dalam kondisi apapun.¹⁵

2. Tanggung Jawab dalam Pernikahan

Tanggung jawab dalam pernikahan mengacu pada kewajiban moral, sosial, dan hukum yang harus dipenuhi oleh pasangan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sehat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa suami istri memiliki kedudukan yang seimbang dan harus bekerja sama untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera.¹⁶

Tanggung jawab menunjukkan kesiapan seseorang untuk menjalankan perannya sebagai pasangan, bukan hanya karena tuntutan, tetapi karena kesadaran dan

¹⁴ Mualif, *Ketegangan peran (role strain)*, <https://an-nur.ac.id/blog/ketegangan-peran-dilema-dalam-menjalani-berbagai-peran-sosial.html>, diakses Oktober 2025.

¹⁵ Bumi Sempaja City, *Menghadapi Tekanan Sosial dalam Pernikahan*, <https://bumisempajacity.co.id/menghadapi-tekanan-sosial-dalam-pernikahan/>, diakses Oktober 2025.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 31.

komitmen. Dalam sub bab ini akan dibahas empat bentuk tanggung jawab utama yang perlu dipahami oleh pasangan suami-istri, yaitu:

a. Tanggung Jawab Ekonomi

Tanggung jawab ekonomi dalam pernikahan merupakan kewajiban suami dan istri dalam memenuhi material keluarga. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 34 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa *“suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”*. Ketentuan ini menunjukkan bahwa suami memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan nafkah. Namun demikian, ayat (2) pasal yang sama menjelaskan bahwa istri wajib mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya, yang mengindikasikan pembagian tanggung jawab ekonomi dan domestik yang saling melengkapi.¹⁷

Dalam praktik sosial modern, konsep tanggung jawab ekonomi lebih bersifat fleksibel. Beberapa penelitian sosiologis menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan meningkat seiring perkembangan zaman. Dengan demikian, tanggung jawab ekonomi menjadi bentuk kerja sama yang dinamis antara suami dan istri.

b. Tanggung Jawab Emosional

Tanggung jawab emosional dalam pernikahan mencakup kewajiban pasangan untuk saling memberikan dukungan moral, rasa aman, kasih sayang, dan komunikasi

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 34.

yang efektif. Aspek ini tidak secara eksplisit tercantum dalam peraturan hukum positif Indonesia, namun ditekankan dalam perspektif psikologi keluarga. Menurut Titin Herlin Indah dkk., stabilitas emosi merupakan salah satu indikator utama ketahanan keluarga.¹⁸ Komunikasi interpersonal yang baik terbukti meningkatkan kualitas hubungan dan mencegah konflik rumah tangga.

Tanggung jawab emosional juga diperkuat oleh ketentuan Pasal 33 UU No. 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir batin.¹⁹ Frasa “bantuan lahir batin” menggambarkan bahwa hubungan pernikahan tidak hanya berlandaskan materi, tetapi juga pada aspek batiniah seperti dukungan emosional dan kedekatan psikologis. Dengan demikian, tanggung jawab emosional memiliki dasar normatif dan psikologis yang kuat dalam membangun pernikahan yang harmonis.

c. **Tanggung Jawab Pengasuhan dan Domestik**

Tanggung jawab dalam merawat anak serta mengatur pekerjaan rumah tangga merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga. Regulasi nasional melalui Undang-Undang Perkawinan menegaskan bahwa urusan pengasuhan tidak dibebankan hanya pada ibu, melainkan menjadi tugas bersama kedua orang tua.²⁰

¹⁸Titin Herlin Indah, dkk, *Implikasi Kematangan Emosi terhadap Kualitas Hubungan Pasangan pada Pernikahan Dini: Review Literatur*, PINUSS, Vol. 1, No. 1, Desember 2024, hal. 42.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 33.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 45.

Dengan demikian, peran pengasuhan dipahami sebagai tugas kolektif kedua orang tua untuk memastikan tumbuh kembang anak secara optimal. Penekanan ini menunjukkan bahwa proses mendampingi, merawat dan memberikan pendidikan kepada anak merupakan bentuk kerja sama yang saling melengkapi di dalam keluarga, sehingga kesejahteraan anak dapat terjamin baik secara emosional, sosial, maupun fisik.

Kehidupan keluarga masa kini cenderung menekankan pembagian tugas rumah tangga secara lebih seimbang. Suami dan istri sama-sama terlibat dalam urusan rumah tangga, pembagian peran yang adil dalam mengurus rumah dan anak dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, pekerjaan domestik dan pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama yang memerlukan kesepahaman serta komunikasi yang baik antara pasangan.

d. Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Tanggung jawab sosial dan moral dalam pernikahan mencakup kewajiban suami istri untuk menjaga nama baik keluarga, mematuhi norma sosial, serta memberikan teladan moral bagi anak dan masyarakat. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 ayat (1), suami istri harus memikul kewajiban luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar susunan masyarakat.²¹ Ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi sosial penting, sehingga pasangan

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 31.

suami dituntut untuk menjaga keharmonisan dan nilai kontribusi terhadap masyarakat.

3. Hubungan Beban dan Tanggung Jawab terhadap Kesiapan Menikah *Sandwich generation*.

Kesiapan menikah pada generasi *sandwich* sangat dipengaruhi oleh beban ganda yang mereka pikul, yaitu tanggung jawab terhadap orang tua lanjut usia sekaligus anak-anak. Beban finansial dan emosional ini dapat menciptakan tekanan signifikan dalam kehidupan individu. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan, mengingat data survei yang menunjukkan bahwa generasi *sandwich* mencakup persentase yang cukup besar di antara orang dewasa produktif, sehingga beban ekonomi dan sosial mereka tidak bisa diabaikan.²²

Lebih jauh, tanggung jawab yang berat ini berdampak pada keputusan pernikahan mereka. Banyak individu dalam generasi *sandwich* yang menunda menikah atau bahkan ragu untuk menikah karena khawatir beban akan semakin meningkat setelah berkeluarga. Helena Fransisca Nababan, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa beban keuangan dan rasa tanggung jawab terhadap orang tua merupakan faktor signifikan yang mendorong generasi *sandwich* menunda pernikahan, bahkan dalam beberapa kasus menimbulkan keinginan untuk tidak

²² Min Hajul Abidin, *Balada Generasi Sandwich di Indonesia*, Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/opini/708113/balada-generasi-sandwich-di-indonesia>, diakses 25 April 2025.

menikah.²³ Di sisi lain, beban dan tanggung jawab yang diemban oleh individu dalam generasi *sandwich* juga berpotensi membentuk kesiapan mental dan emosional yang lebih matang dalam memasuki lembaga pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa'I Salma Nur dan Zainal Abidin menunjukkan bahwa individu pada kelompok ini mengembangkan beragam strategi koping untuk menghadapi tekanan ganda, antara lain melalui pengelolaan keuangan yang lebih terencana, pembagian tugas domestik yang proporsional, serta pemanfaatan dukungan sosial maupun spiritual.²⁴

Kemampuan adaptasi tersebut dapat memperkuat resiliensi mereka dalam mempersiapkan dan membangun kehidupan keluarga, meskipun pada awal mereka berada dalam kondisi tekanan yang cukup signifikan. Dengan demikian, hubungan antara beban, tanggung jawab, dan kesiapan menikah pada generasi *sandwich* bersifat kompleks, beban yang berat dapat memperlambat atau menghambat pengambilan keputusan terkait pernikahan, namun pengalaman mengelola tanggung jawab tersebut dapat memperkuat kesiapan psikologis dan sosial mereka untuk memasuki kehidupan berumah tangga.

²³ Helena Fransisca Nababan, *Generasi Sandwich dan Keengganannya Orang Muda Menikah*, Kompas. Id, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/07/jadi-generasi-sandwich-menikah-dan-punya-anak-bukan-lagi-prioritas>, 2 Mei 2025.

²⁴ Annisa'I Salma Nur A & Zainal Abidin, *The Sandwiched Young Adults: How Do They Cope with Stress?*, Psikostudia, Vol. 14, No. 1, Maret 2025, hal. 29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Zuchri Abdussamad, studi kasus dapat dipahami sebagai bentuk penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu subjek penelitian, baik individu, kelompok, program kegiatan, maupun fenomena tertentu yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh, komprehensif, dan mendalam mengenai karakteristik, dinamika, serta konteks dari entitas yang diteliti. Melalui pemahaman yang mendalam tersebut, diharapkan dapat diperoleh data yang kaya, yang selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk merumuskan atau membangun teori baru.¹

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan dan menguraikan permasalahan terkait kesiapan generasi *sandwich* dalam menghadapi pernikahan dengan memperhatikan beban dan tanggung jawab yang mereka pikul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif merupakan metode yang diterapkan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 90.

pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, mengeksplorasi makna di baliknya, serta mendapatkan gambaran komprehensif terkait perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan para subjek penelitian.¹

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen terkait, kemudian menganalisis, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan temuan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, sekaligus menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan generasi *sandwich* dalam konteks pernikahan di Aceh.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian menurut Neng Siti Hamidah adalah keadaan atau aspek tertentu yang menjelaskan situasi dari subjek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang dilakukan.² Objek penelitian ini adalah kesiapan menikah generasi *sandwich* yang ditinjau dari beban dan tanggung jawabnya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana beban dan tanggung jawab tersebut memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9.

² Neng Siti Hamidah, *Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak*, Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 2, No. 3, Maret 2023, hal. 685.

Subjek penelitian menurut Tatang M. Amirin, sebagaimana dikutip oleh Rahmadi, adalah pihak atau sumber yang menjadi tempat peneliti memperoleh informasi, yang secara khusus merujuk pada seseorang atau sesuatu yang ingin digali keterangannya.³ Subjek penelitian ini adalah generasi *sandwich* di Desa Lambhuk yang belum menikah, berusia 20–35 tahun, dan menanggung kebutuhan keluarga (baik finansial maupun non-finansial). Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 informan yang mewakili 3 dari total 4 dusun di Desa Lambhuk.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan subjek, yakni metode penentuan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu dari elemen populasi, sesuai dengan tujuan atau permasalahan penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Ipa Hafsiah.⁴ Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mewakili fenomena yang ingin diteliti, yakni kesiapan menikah pada generasi *sandwich* di Desa Lambhuk.

Adapun kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Berdomisili di wilayah Desa Lambhuk.

³ Tatang M. Amirin, dalam Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antari Press, 2011), hal. 61.

⁴ Ipa Hafsiah, *Metode Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*, (Garut: Aksara Global Akademi, 2023), hal. 90.

2. Berusia 20–35 tahun dan belum menikah.
3. Memikul beban finansial, seperti membiayai kebutuhan hidup keluarga, pendidikan saudara, atau biaya kesehatan anggota keluarga.
4. Memikul beban non-finansial, seperti merawat anggota keluarga, mengurus pekerjaan rumah tangga, memberikan dukungan emosional, atau mengatur urusan dan keputusan keluarga.
5. Bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan secara lengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Zuchri Abdussamad adalah tahap awal dalam suatu penelitian yang bertujuan memperoleh data sesuai dengan standar penelitian yang ditetapkan.⁵ Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi merupakan landasan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ilmuwan dapat bekerja hanya dengan berbekal data, yakni fakta tentang realitas yang didapat melalui kegiatan observasi.⁶ Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *participant*

⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian ...*, hal. 142.

⁶ Nasution, dalam Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 226.

observation (observasi berperan serta) dan *non-participant observation* (observasi nonpartisipan).

Penelitian ini menggunakan *observasi non-partisipan*, di mana peneliti tidak berperan langsung dalam kegiatan yang diamati dan hanya bertindak sebagai pengamat independen. Penelitian ini mengamati kesiapan *sandwich generation* yang belum menikah dalam mempersiapkan pernikahan, mencakup pengelolaan tanggung jawab ganda antara dukungan kepada orang tua atau keluarga lansia dan kebutuhan pribadi. Fokus observasi meliputi perencanaan pembagian peran, pengelolaan keuangan, strategi penyelesaian masalah, beban finansial dan emosional, serta pengaruh adat, nilai agama, dan keterlibatan keluarga besar dalam membentuk kesiapan berumah tangga.

2. Wawancara

Rahmadi mengartikan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau informan, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan bagi kepentingan penelitian.⁷ Dahulu wawancara dilakukan tatap muka untuk mengamati ekspresi dan bahasa tubuh, namun kemajuan teknologi memungkinkan pelaksanaannya jarak jauh melalui telepon atau internet, sehingga lebih fleksibel sesuai kebutuhan penelitian.

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antari Press, 2011), hal. 75.

Esterberg dalam Sugiyono, membagi wawancara dalam penelitian kualitatif menjadi tiga bentuk utama, yaitu:⁸

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis dan sama untuk semua responden. Bentuk ini memudahkan perbandingan data antar responden, tetapi cenderung tidak fleksibel dalam menggali informasi yang mendalam.
- b. Wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan pokok, namun pewawancara dapat menambahkan atau mengubah urutan pertanyaan untuk menyesuaikan dengan alur jawaban responden. Jenis ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya sambil tetap menjaga fokus penelitian.
- c. Wawancara tidak terstruktur bersifat sangat fleksibel, pertanyaan berkembang secara spontan sesuai konteks, sehingga cocok untuk tahap eksplorasi awal atau ketika peneliti ingin memahami fenomena secara lebih mendalam tanpa batasan format tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena metode ini memberikan keseimbangan antara panduan pertanyaan yang terarah dan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih mendalam. Dengan adanya daftar pertanyaan pokok,

⁸ Esterbegm dalam Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

peneliti dapat memastikan topik utama tetap tercakup, sementara kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan memungkinkan eksplorasi detail, klarifikasi, dan penyesuaian terhadap konteks atau situasi responden.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono mendefinisikan analisis data sebagai metode yang digunakan untuk menyederhanakan data sehingga menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan ditafsirkan.⁹ Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses menelusuri dan menyusun data secara teratur yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, menyusunnya menjadi sintesis, membentuk pola, memilih informasi penting untuk diteliti, lalu menarik kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Untuk mempermudah perumusan kesimpulan dari data yang diperoleh, diperlukan terlebih dahulu proses analisis data. Secara prinsip, analisis data dilaksanakan melalui tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data berarti melakukan peringkasan, memilih hal-hal yang esensial, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, mengidentifikasi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 244.

tema dan pola, serta membuang informasi yang tidak relevan.¹⁰ Dengan demikian, reduksi data dapat dipahami sebagai proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian tersebut dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antarkategori, bagan alir, dan bentuk sejenis lainnya.¹¹

3. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan pada awalnya bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.¹² Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menarik kesimpulan melalui verifikasi data yang tersedia sehingga mampu memberikan jawaban terkait kesiapan *sandwich generation* Aceh dalam pernikahan.

¹⁰ *Ibid*, hal. 247.

¹¹ *Ibid*, hal. 249.

¹² *Ibid*, hal. 252.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahapan yang dilakukan peneliti secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan di lapangan, hingga penyusunan laporan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman *sandwich generation* dalam mempersiapkan pernikahan di tengah beban dan tanggung jawab ganda.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini mencakup semua persiapan sebelum peneliti terjun ke lapangan, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J Moloeng.¹³ Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Merumuskan dan membatasi masalah penelitian sesuai fokus studi, yaitu kesiapan pernikahan pada *sandwich generation* dengan mempertimbangkan beban dan tanggung jawab yang mereka tanggung.
- b. Mengkaji literatur dan sumber referensi yang relevan, baik dari jurnal, buku, maupun hasil penelitian terdahulu terkait pernikahan, beban keluarga, dan fenomena *sandwich generation*.
- c. Menentukan kriteria partisipan penelitian yang sesuai dengan tujuan studi, misalnya usia, status pernikahan, dan tanggungan keluarga.
- d. Menyusun pedoman wawancara untuk mempermudah proses pengumpulan data agar tetap fokus pada indikator penelitian.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 90.

2. Tahap Lapangan

Sugiyono menjelaskan tahap ini merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, aktivitas yang dilakukan meliputi:¹⁴

- a. Mengurus izin penelitian kepada pihak terkait termasuk instansi yang relevan.
- b. Melakukan wawancara mendalam dengan partisipan yang memenuhi kriteria untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam mempersiapkan pernikahan di tengah tanggung jawab ganda.

3. Tahap Pelaporan

Burhan Bungin menyatakan pada tahap ini peneliti mulai melakukan proses pengolahan dan analisis terhadap data yang telah terkumpul.¹⁵ Seluruh hasil wawancara ditranskrip secara lengkap dan dipadukan dengan catatan observasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh. Data kemudian diorganisasi menggunakan analisis tematik, dengan pengelompokan informasi berdasarkan tema utama seperti kesiapan emosional, kesiapan finansial, beban ganda, dan tanggung jawab keluarga. Selanjutnya peneliti menyusun deskripsi temuan secara naratif dan mendalam agar dapat menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 230.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 211.

BAB IV
DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dibahas 4 aspek, yaitu: (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (2) Deskripsi mengenai Beban dan Tanggung Jawab yang Dihadapi *Sandwich generation* di Desa Lambhuk, (3) Deskripsi mengenai Faktor yang Membebani Sandwich Generation dalam Menghadapi Pernikahan.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sub ini terdapat 4 bagian, yaitu: (1) Profil Desa, (2) Sejarah Desa, (3) Visi dan Misi Desa, (4) Struktur Pemerintahan Desa.

a. Profil Desa

Ada beberapa sub bagian ini, yaitu: (1) Identitas Desa, (2) Data Kependudukan.

1) Identitas Desa

Tabel 4.1 Identitas Desa Lambhuk

Nama	Lambhuk
Status	Desa Definitif
Kecamatan	Ulee Kareng
Kota	Banda Aceh
Provinsi	Aceh
Alamat	Jl. Dr. T. Syarief Thayeb No. 18
Kode Pos	23118
Nama Keuchik	Rustam AB
Status Kepemilikan Kantor	Pemerintah Daerah

Sumber data: Website Resmi Desa Lambhuk¹

2) Data Kependudukan

Tabel 4.3 Data Kependudukan

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	5.698
2	Jumlah Kepala Keluarga	1.752
3	Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	4.149
4	Penduduk Lansia (> 60 tahun)	512
5	Penduduk Laki-laki	2.827
6	Penduduk Perempuan	2.871

Sumber data: Seksi Pelayanan Desa Lambhuk²

b. Sejarah Desa Lambhuk

Desa Lambhuk telah ada sejak tahun 1904 dan berkembang sebagai kawasan permukiman masyarakat dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, disertai aktivitas jasa dan perdagangan dalam skala terbatas. Secara administratif, hingga tahun 1983 desa Lambhuk berada dalam wilayah Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Seiring dengan pemekaran wilayah Kota Banda Aceh, desa Lambhuk kemudian masuk ke dalam wilayah Kecamatan Syiah Kuala, Kotamadya Banda Aceh. Perubahan status administratif ini membawa pengaruh terhadap pola pembangunan dan tata kelola desa.

¹ Pemerintah Desa Lambhuk, *Profil Desa Lambhuk*, Gampong Lambhuk, diakses 23 Desember 2025, <https://lambhuk-gp.bandaacehkota.go.id/>.

² Staff Seksi Pelayanan Desa Lambhuk, Wawancara, Kantor Desa Lambhuk, 28 Desember 2025.

Pada era otonomi daerah yang mulai diberlakukan pada tahun 2000, desa Lambhuk secara resmi tergabung ke dalam Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Sejak saat itu, desa Lambhuk mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan aktivitas perekonomian, serta peningkatan taraf kehidupan masyarakat.³

c. Visi dan Misi Desa

1) Visi

Terwujudnya Masyarakat Gampong Lambhuk yang Aman, Maju, Sehat, Cerdas, dan Berdaya Saing Tinggi, Berbudaya dan Berakhlak Mulia.⁴

2) Misi

- (a) Mewujudkan kesatuan dan persatuan masyarakat Gampong Lambhuk berdasarkan nilai-nilai syariat Islam.
- (b) Mewujudkan keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat Gampong Lambhuk.
- (c) Meningkatkan kesehatan, kebersihan Gampong serta mengusahakan jaminan kesehatan masyarakat dengan mendukung program pemerintah.

³ Pemerintah Desa Lambhuk, *Profil Desa Lambhuk*.

⁴ Pemerintah Desa Lambhuk, *Profil Desa Lambhuk*.

- (d) Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintahan gampong yang baik, benar dan dipercaya oleh masyarakat Gampong Lambhuk.
- (e) Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat Gampong Lambhuk dan daya saing gampong.
- (f) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mewujudkan klinik-klinik usaha Gampong, koperasi dan program lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat, serta meningkatkan produksi usaha rumah tangga kecil.
- (g) Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik, ekonomi, pendidikan, keagamaan, kesehatan, dan kebudayaan di gampong.
- (h) Meningkatkan kehidupan harmonis, toleran, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sosial, keagamaan yang berdasar syariat Islam di Gampong Lambhuk.
- (i) Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi dalam kehidupan sehari-hari dalam pemerintahan maupun dengan masyarakat gampong.⁵

⁵ Pemerintah Desa Lambhuk, *Profil Desa Lambhuk*.

d. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur pemerintahan Desa Lambhuk terakhir kali disusun secara resmi pada tahun 2023. Hingga penelitian ini dilakukan, belum terdapat pembaruan struktur pemerintahan desa secara formal. Aparatur yang tercantum dalam struktur tersebut masih menjalankan tugas dan fungsi masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan. Berikut adalah struktur organisasi terakhir pemerintah Desa Lambhuk:⁶

Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Desa



⁶ Pemerintah Desa Lambhuk, *Profil Desa Lambhuk*.

2. Deskripsi mengenai Beban dan Tanggung Jawab yang Dihadapi *Sandwich generation* di Desa Lambhuk

Untuk mendapatkan data terkait beban dan tanggung jawab yang dihadapi oleh *sandwich generation* di Desa Lambhuk, maka peneliti mewawancarai 5 orang *sandwich generation* dalam beberapa kasus, yaitu:

a. Kasus 1

Informan NI merupakan anak pertama sekaligus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga yang berstatus yatim piatu. Sejak kedua orang tuanya meninggal dunia, tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga sepenuhnya berada pada informan. Informan menanggung dua orang adik perempuan, di mana adik pertama telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan adik kedua masih menempuh pendidikan sebagai mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari, informan berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pengganti orang tua bagi adik-adiknya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengalami beban berupa tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan serta tanggung jawab keluarga.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Beban yang paling saya rasakan adalah tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu karena harus bekerja di luar kota. Sementara itu, tanggung jawab yang saya emban adalah peran sebagai pengganti orang tua bagi adik-adik, yaitu menjaga, mengarahkan, dan memastikan pendidikan dan kebutuhan mereka tetap berjalan dengan baik.”⁷

⁷ Wawancara dengan NI, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 25 Desember 2025.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan tampak mengalami kelelahan fisik. Hal ini terlihat dari kondisi fisik informan yang tampak lelah serta aktivitasnya yang padat dalam menjalankan pekerjaan di luar kota dan tanggung jawab keluarga yang diembannya.

b. Kasus 2

Informan NS merupakan anak perempuan yang berada dalam kondisi keluarga di mana orang tua yang tidak lagi mampu menjalankan peran pencari nafkah. Ayah informan mengalami sakit berat sehingga tidak dapat bekerja, sementara ibu berperan sebagai ibu rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga berada pada informan.

Informan merupakan anak kedua perempuan dan memiliki seorang abang yang telah berkeluarga serta seorang adik perempuan yang masih menempuh pendidikan di tingkat SMA. Meskipun bukan anak satu-satunya, informan memikul tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Tanggung jawab terbesar yang saya hadapi adalah masalah ekonomi. Saya harus memastikan kebutuhan pokok keluarga tetap terpenuhi setiap bulan, seperti biaya makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya, meskipun penghasilan saya terbatas. Saya merasa terbebani karena saya bukan anak satu-satunya. Saya merupakan anak kedua perempuan dan masih memiliki abang, tetapi karena abang saya sudah berkeluarga, seluruh tanggung jawab seolah dibebankan kepada saya. Padahal, meskipun tidak bisa membantu secara finansial, saya berharap setidaknya abang saya dapat membantu

merawat ayah saya yang sedang sakit, seperti menemani ayah untuk pemeriksaan rutin bulanan ke rumah sakit.”⁸

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan tampak mengalami kelelahan fisik. Hal ini terlihat dari kondisi fisik informan yang tampak lelah serta aktivitas yang dijalani. Selain itu, informan juga menunjukkan indikasi tekanan emosional, yang terlihat dari ekspresi dan cara penyampaian yang mencerminkan adanya beban pikiran terkait tanggung jawab yang diemban.

c. Kasus 3

Informan KM merupakan yatim sejak usia dini dan dibesarkan oleh ibu seorang diri. Saat ini, ibu informan berstatus sebagai pensiunan dan tidak lagi memiliki penghasilan aktif. Selain ibu, informan memiliki seorang adik dan juga seorang abang yang sedang mengalami sakit dan membutuhkan perawatan. Kondisi tersebut menyebabkan informan turut berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga serta membantu perawatan anggota keluarga yang sakit.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Saya tidak menganggap kondisi ini sebagai beban. Secara ekonomi, pendapatan bulanan saya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pengeluaran saya tidak melebihi penghasilan yang saya terima, meskipun saat ini saya belum memiliki tabungan. Sedangkan tanggung jawab yang saya jalani adalah merawat dan membantu ibu saya yang sudah pensiun serta turut mengurus abang saya yang sedang sakit. Bagi saya, tanggung jawab ini adalah bentuk balas budi kepada ibu saya yang telah membesarkan saya seorang diri sejak ayah saya meninggal dunia. Meskipun waktu saya bersama

⁸ Wawancara dengan NS, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 29 Desember 2025.

keluarga terbatas, saya tetap berusaha menjalankan peran tersebut sebaik mungkin."⁹

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan tampak dalam kondisi yang relatif tenang dan tidak menunjukkan indikasi tekanan emosional yang berlebihan. Namun demikian, informan tetap terlihat mengalami kelelahan fisik yang diduga berkaitan dengan aktivitas dan tanggung jawab yang dijalankan dalam keluarga.

d. Kasus 4

Informan RM merupakan anak pertama laki-laki yang menjadi bagian dari *sandwich generation* karena ayahnya jatuh sakit dan tidak lagi mampu bekerja. Kondisi tersebut menyebabkan informan harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sementara itu, ibu informan berfokus pada perawatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Informan juga memiliki dua orang adik laki-laki yang bekerja di perantauan dan turut memberikan bantuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Meskipun kebutuhan hidup bulanan keluarga masih dapat terpenuhi secara bersama, informan memiliki tanggung jawab lebih sebagai satu-satunya anak yang tinggal bersama orang tua. Informan menanggung pembiayaan pengobatan ayah yang memerlukan perawatan berkelanjutan, termasuk kebutuhan obat di luar jaminan

⁹ Wawancara dengan KM, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 29 Desember 2025.

kesehatan, serta kewajiban melunasi utang ayah yang cukup besar. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Sebenarnya kebutuhan hidup bulanan keluarga masih bisa terpenuhi karena saya tidak menanggung sendiri. Dua adik laki-laki saya yang merantau juga ikut membantu kebutuhan rumah, sementara saya satu-satunya anak yang tinggal bersama orang tua, jadi sudah pasti ada perbedaan tanggungan antara saya dan dua adik saya. Beban terbesar yang saya rasakan adalah tanggung jawab membiayai pengobatan ayah saya yang terkena stroke. Obat-obatan yang dibutuhkan cukup mahal dan tidak bisa ditanggung oleh BPJS. Selain itu, saya juga harus menanggung dan menutup utang ayah yang jumlahnya sangat besar.”¹⁰

Pengamatan secara langsung menunjukkan bahwa informan tampak mengalami kelelahan fisik yang cukup signifikan. Selain itu, informan juga menunjukkan indikasi tekanan emosional, yang terlihat dari ekspresi dan cara berkomunikasi yang mencerminkan adanya beban pikiran terkait tanggung jawab keluarga yang cukup besar.

e. Kasus 5

Informan AR merupakan anak pertama laki-laki yang menjadi penanggung jawab utama dalam keluarga setelah kehilangan figur ayah. Informan merawat ibu serta menanggung kebutuhan dua orang adik, termasuk seorang adik perempuan yang telah menajanda dan memiliki seorang anak. Dengan kondisi tersebut, informan juga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keponakannya.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Beban itu memang berat karena hampir seluruh kebutuhan keluarga ada di pundak saya. Saya merawat ibu dan menanggung kebutuhan dua adik saya,

¹⁰ Wawancara dengan RM, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 30 Desember 2025.

termasuk satu adik perempuan yang sudah menjanda dan memiliki satu anak, sehingga kebutuhan ponakan saya juga menjadi tanggung jawab saya. Kondisi ini sering terasa sangat menekan, tetapi karena saya dan keluarga saling mendukung, jadi beban ini terasa sedikit lebih ringan. Adik perempuan pertama saya berusaha membantu dengan berjualan dan adik bungsu saya juga sudah mulai bekerja sehingga sedikit demi sedikit bisa meringankan beban yang selama ini saya tanggung.”¹¹

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan tampak berada dalam kondisi yang relatif tenang. Hal ini terlihat dari interaksi informan dengan anggota keluarga yang menunjukkan hubungan yang harmonis, sehingga beban yang dirasakan tampak lebih terkendali dibandingkan dengan informan yang lainnya.

Berdasarkan deskripsi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan utama informan menjadi bagian dari *sandwich generation* antara lain: (1) kehilangan orang tua atau salah satu orang tua; (2) kondisi orang tua yang sakit dan tidak lagi produktif; (3) keterbatasan peran anggota keluarga lain dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Adapun beban yang dirasakan informan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Beban fisik, berupa kelelahan akibat aktivitas kerja yang padat serta tanggung jawab dalam keluarga.
- 2) Beban psikologis, meliputi tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, dan tekanan emosional.

Sementara itu, tanggung jawab yang diemban oleh informan meliputi:

- 1) Tanggung jawab ekonomi, berupa pemenuhan kebutuhan finansial keluarga.

¹¹ Wawancara dengan AR, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 30 Desember 2025.

- 2) Tanggung jawab perawatan, yaitu merawat anggota keluarga yang sakit atau membutuhkan perhatian khusus.
- 3) Tanggung jawab sosial, berupa peran sebagai pengganti orang tua, pengambilan keputusan, serta menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga.

3. Deskripsi Mengenai Faktor yang Membebani *Sandwich generation* dalam Menghadapi Pernikahan.

Untuk memperoleh data mengenai faktor- faktor yang membebani *sandwich generation* dalam menghadapi pernikahan di Desa Lambhuk, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dirumuskan dalam bentuk kasus untuk menggambarkan berbagai faktor beban dan tanggung jawab yang dihadapi oleh informan, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan. Adapun pemaparan kasus disajikan sebagai berikut:

a. Kasus 1 (NI)

Kasus pertama menggambarkan individu yang menghadapi berbagai faktor yang membebani dalam menghadapi pernikahan, sehingga memilih untuk menunda pelaksanaannya meskipun secara fisik telah merasa siap menikah. Beban utama yang dihadapi informan adalah tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan terhadap adik-adiknya, di mana informan berperan sebagai penopang utama keluarga.

Selain itu, kewajiban moral terhadap keluarga asal serta pertimbangan terkait tuntutan ekonomi dalam pernikahan, seperti mahar dan pesta adat, turut

memengaruhi keputusan informan dalam menentukan waktu pernikahan. Dalam kondisi tersebut, kesiapan informan untuk menikah sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan dukungan dari calon pasangan. Informan telah mengomunikasikan tanggung jawab keluarga yang dimilikinya dan hal tersebut dapat diterima oleh calon pasangan, termasuk dalam hal minimnya tuntutan ekonomi terkait pernikahan. Dukungan ini berperan dalam meringankan beban psikologis informan dan memperkuat keyakinannya untuk melangkah ke jenjang pernikahan, meskipun pelaksanaan pernikahan masih bergantung pada penyelesaian tanggung jawab keluarga yang sedang dijalani. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Saya tidak pernah memiliki pemikiran untuk tidak menikah, namun keinginan untuk menunda pernikahan ada. Meskipun demikian, saya sudah merasa siap untuk menikah karena calon pasangan saya sangat memahami kondisi saya sebagai sandwich generation. Sejak awal saya telah menjelaskan bahwa saya memiliki tanggung jawab untuk menghidupi dan menjaga adik-adik saya, dan hal tersebut dapat diterima oleh calon pasangan saya. Ia juga tidak banyak menuntut terkait mahar maupun pesta adat, sehingga hal ini sangat membantu meringankan beban yang saya rasakan. Dukungan dan pengertian dari calon pasangan membuat saya lebih yakin untuk melangkah ke jenjang pernikahan meskipun tanggung jawab keluarga masih saya jalani.”¹²

b. Kasus 2 (NS)

Kasus kedua menunjukkan individu yang secara personal telah merasa siap untuk menikah. Informan NS pernah menerima lamaran dari pasangannya, namun

¹² Wawancara dengan NI, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 25 Desember 2025.

rencana tersebut tidak berlanjut karena keluarga belum siap untuk melepas informan menikah.

Kondisi ini menempatkan informan pada posisi dilematis antara kesiapan pribadi untuk membangun rumah tangga dan kebutuhan keluarga yang masih sangat bergantung padanya. Kurangnya dukungan keluarga mejadi faktor utama yang memengaruhi tertundanya pernikahan, meskipun secara individu informan telah merasa siap.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Saya sebenarnya sudah merasa siap untuk menikah, bahkan saya pernah dilamar. Namun, lamaran tersebut terpaksa saya tolak karena ibu saya seolah belum siap untuk melepaskan saya. Keluarga juga belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap rencana pernikahan saya, sehingga saya merasa berada di posisi yang sulit. Di satu sisi saya sudah siap membangun rumah tangga, tetapi di sisi lain saya masih dibutuhkan oleh keluarga.”¹³

c. Kasus 3 (KM)

Kasus ketiga menggambarkan individu yang belum merasa siap menikah karena pertimbangan kondisi ekonomi dan prinsip kemandirian finansial. Informan menilai bahwa meskipun telah memiliki penghasilan, kondisi keuangan saat ini belum memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri.

Selain tanggung jawab keluarga yang masih dijalani, informan juga memiliki prinsip untuk tidak sepenuhnya bergantung pada pasangan setelah menikah. Oleh

¹³ Wawancara dengan NS, *Sandwich Generation* di Desa lambhuk, 29 Desember 2025.

karena itu, informan memilih untuk menunda pernikahan hingga kondisi keuangan dirasa lebih stabil. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Sebagai seorang perempuan, saya memiliki prinsip untuk tetap mandiri secara finansial dan tidak sepenuhnya bergantung pada pasangan setelah menikah. Oleh karena itu, saya memilih menunda pernikahan sampai kondisi keuangan saya lebih stabil.”¹⁴

d. Kasus 4 (RM)

Kasus keempat menunjukkan individu yang secara tegas menyatakan belum siap menikah karena prioritas utama yang masih harus diselesaikan, yaitu tanggung jawab keluarga dalam melunasi utang orang tua. Informan menempatkan kewajiban keluarga sebagai prioritas utama dibandingkan rencana pernikahan.

Kondisi ini menunjukkan kesiapan menikah tertunda tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya harapan dari orang tua agar informan tidak memikirkan pernikahan terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Jelas untuk saat ini saya belum siap menikah dan memang belum memiliki pasangan, karena prioritas saya adalah melunasi utang orang tua. Saya masih ingat saat saya berada di semester akhir perkuliahan, saat itu saya sedang duduk bersama orang tua membahas utang keluarga, saya sempat bercanda bahwa dengan kondisi tersebut saya mungkin tidak bisa menikah. Kemudian ibu saya berkata agar saya tidak memikirkan pernikahan dulu, karena utang itu dilakukan ayah demi kami sebagai anak-anaknya. Jawaban tersebut membuat saya sedih, namun saya menyadari bahwa kondisi ini harus saya jalani.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan KM, *Sandwich Generaation* di Desa Lambhuk, 29 Desember 2025.

¹⁵ Wawancara dengan RM, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 30 Desember 2025.

e. Kasus 5 (AR)

Kasus kelima menggambarkan individu yang awalnya meragukan kesiapan untuk menikah karena tidak ingin pasangannya turut merasakan tekanan akibat tanggung jawab keluarga yang diemban.

Seiring berjalannya waktu, dukungan dari pasangan dan keluarga justru memperkuat kesiapan informan untuk menikah. Pasangan informan menunjukkan sikap menerima dan bersedia mendukung tanggung jawab keluarga yang masih dijalani. Selain itu, keluarga juga mendorong informan untuk mulai memprioritaskan kebutuhan pribadi. Dukungan tersebut membuat informan mulai merasa siap dan merencanakan pernikahan. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Saya sempat berpikir bahwa tidak bisa menikah dengan pasangan saya, karena saya tidak ingin ia ikut merasakan tekanan yang saya hadapi. Namun, pasangan saya justru menyampaikan keinginannya untuk mendukung dan membantu saya secara bersama-sama. Selain itu, keluarga saya juga memberikan dukungan dan menyarankan saya agar mulai memprioritaskan kebutuhan pribadi saya. Atas dasar dukungan tersebut, saya mulai merasa siap dan saat ini kami sedang merencanakan pernikahan.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang membebani *sandwich generation* di Desa Lambhuk dalam menghadapi pernikahan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; meliputi kesiapan ekonomi yang belum stabil, prinsip kemandirian finansial, serta prioritas individu dalam menyelesaikan tanggung jawab keluarga.

¹⁶ Wawancara dengan AR, *Sandwich Generation* di Desa Lambhuk, 30 Desember 2025.

2) Faktor eksternal; meliputi besarnya tanggung jawab terhadap keluarga, ketergantungan keluarga, kurangnya dukungan keluarga, serta tuntutan sosial dan ekonomi dalam pernikahan.

B. Pembahasan Data Penelitian

Pada sub bagian ini ada 2 aspek yang akan dijelaskan, yaitu (1) Beban dan Tanggung Jawab yang dihadapi *Sandwich generation* di Desa Lambhuk, dan (2) Faktor yang Membebani *Sandwich Generation* dalam Menghadapi Pernikahan.

1. Beban dan Tanggung Jawab yang Dihadapi *Sandwich generation* di Desa Lambhuk

Berdasarkan hasil deskripsi temuan penelitian, beban yang dialami *sandwich generation* di Desa Lambhuk tergambar dalam dua aspek berikut:

a. Beban Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan, beban psikologis pada *sandwich generation* muncul sebagai bentuk tekanan emosional yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga yang harus dijalankan secara bersamaan. Tekanan ini tidak hanya disebabkan oleh banyaknya peran yang dimiliki, tetapi juga oleh keterbatasan waktu, energi, serta ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban psikologis terbentuk dari interaksi antara tuntutan keluarga dan kemampuan individu dalam mengelola peran yang dijalankan.

Kondisi ini dijelaskan oleh Hans Selye dalam teori stres yang dikutip oleh Nasib Tua Lumban Gaol, bahwa stres muncul ketika individu mengalami tekanan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga tubuh dan pikiran memberikan respons berupa kelelahan emosional, kecemasan, serta penurunan kemampuan dalam mengelola tuntutan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Selain itu, dalam beberapa kasus, beban psikologis juga berkaitan dengan konflik peran, yaitu ketika individu harus menjalankan beberapa peran secara bersamaan yang sulit untuk dipenuhi secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso menunjukkan bahwa individu dalam posisi *sandwich generation* cenderung mengalami konflik peran yang berdampak pada sulitnya mencapai keberfungsian sosial.¹⁸

Pada informan 1, beban ini muncul tidak hanya karena tuntutan peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga karena tanggung jawab sebagai pengganti orang tua bagi adik-adiknya. Keterbatasan kehadiran akibat bekerja di luar kota menyebabkan informan tidak dapat secara langsung mengawasi dan memenuhi kebutuhan emosional keluarga. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran yang berlangsung terus-menerus terhadap keadaan adik-adiknya.

¹⁷ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional*, Buletin Psikologi, Vol. 24, No. 1, 2016, hal. 4.

¹⁸ Raihan Akbar Khalil & Meilanny Budiarti Santoso, *Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial*, Social Work Jurnal, Vol.12, No. 1, 2022, hal. 84.

Berbeda dengan itu, informan 2 mengalami beban psikologis yang lebih berkaitan dengan ketidakseimbangan peran dalam keluarga. Tanggung jawab ekonomi yang sepenuhnya berada pada dirinya, sementara anggota keluarga lain tidak lagi berkontribusi secara optimal, menyebabkan munculnya tekanan emosional yang cukup kuat.

Pada informan 4, beban psikologis terasa lebih berat akibat tuntutan ekonomi yang bersifat mendesak, seperti biaya pengobatan orang tua dan pelunasan utang keluarga. Besarnya tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam waktu yang relatif cepat menyebabkan individu berada dalam tekanan yang tinggi. Dalam hal ini, beban psikologis dapat dipahami sebagai bentuk respons stres terhadap tuntutan hidup yang melebihi kapasitas individu, sehingga menimbulkan tekanan emosional yang berkelanjutan.

Sementara itu, informan 5 menunjukkan bahwa beban psikologis muncul akibat terpusatnya hampir seluruh tanggung jawab keluarga pada dirinya, mulai dari pemenuhan ekonomi hingga peran pengasuhan terhadap anggota keluarga lain. Kondisi ini menciptakan tekanan emosional yang bersifat akumulatif karena tanggung jawab yang dijalankan tidak hanya banyak, tetapi juga beragam dan berlangsung secara terus-menerus.

Menariknya, informan 3 tidak memaknai kondisi tersebut sebagai beban, melainkan sebagai bentuk balas budi kepada ibu yang sudah merawatnya sendirian dari kecil. Pemaknaan ini dapat dijelaskan melalui konsep *cognitive appraisal* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, sebagaimana dikutip oleh Siti Maryam,

yaitu proses penilaian individu terhadap suatu peristiwa apakah dipersepsikan sebagai ancaman, tantangan, atau makna positif.¹⁹ Ketika tanggung jawab dimaknai sebagai nilai moral dan bentuk pengabdian, tekanan psikologis yang muncul cenderung lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memaknai kondisi serupa sebagai beban.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beban psikologis pada *sandwich generation* di Desa Lambhuk terbentuk akibat akumulasi tanggung jawab keluarga yang berlapis, keterbatasan sumber daya individu, serta adanya konflik peran dalam menjalankan berbagai kewajiban secara simultan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan keluarga dan kemampuan individu dalam mengelolanya.

b. Beban Fisik

Beban fisik yang dialami oleh *sandwich generation* dapat dipahami sebagai dampak dari tekanan dan tuntutan aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam perspektif teori stress yang dikemukakan oleh Hans Selye dalam Nasib Tua Lumban Gaol, individu yang berada dalam kondisi tekanan berkepanjangan akan menunjukkan respon fisiologis berupa kelelahan fisik. Kondisi ini terjadi ketika

¹⁹ Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*, Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hal. 101.

tubuh terus-menerus beradaptasi terhadap tuntutan tanpa diimbangi dengan waktu pemulihan yang memadai.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum menunjukkan bahwa individu yang berada dalam posisi *sandwich generation* cenderung mengalami kelelahan fisik yang ditandai dengan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, penurunan kinerja kerja, serta tingkat kelelahan yang lebih tinggi.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa beban fisik yang dialami tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat berdampak pada kondisi kesehatan dan produktivitas individu dalam jangka panjang.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa informan mengalami kelelahan fisik yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada informan 1, 2, dan 4 yang menunjukkan kondisi fisik yang lelah akibat aktivitas kerja yang padat serta tanggung jawab keluarga yang harus dijalankan secara bersamaan. Keterlibatan dalam perawatan anggota keluarga yang sakit turut memperbesar beban fisik, karena membutuhkan waktu dan tenaga tambahan di luar aktivitas utama.

Pada informan 1, kelelahan fisik dipengaruhi oleh mobilitas kerja yang tinggi, di mana dalam satu minggu informan harus bolak-balik antara Banda Aceh dan lokasi kerja di luar kota. Pola aktivitas tersebut menyebabkan waktu istirahat menjadi

²⁰ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional*, Buletin Psikologi, Vol. 24, No. 1, 2016, hal.4.

²¹ Fitri Ayu Kusumaningrum, *Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 23, No. 2, Juli 2018, hal. 116.

terbatas, sehingga tubuh tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pemulihan secara optimal.

Sementara itu, informan 2 menunjukkan beban fisik yang cukup berat akibat beban kerja ganda yang dijalankan dalam satu hari. Aktivitas sebagai guru taman kanak-kanak pada pagi hingga siang hari dilanjutkan dengan pekerjaan sebagai juru masak hingga malam hari. Pola kerja yang panjang dan berkelanjutan tersebut menyebabkan waktu istirahat menjadi sangat terbatas, sehingga meningkatkan potensi kelelahan fisik yang berkepanjangan.

Pada informan 4, beban fisik lebih dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik berat. Pekerjaan dengan intensitas tenaga yang tinggi ini menyebabkan tubuh mengalami kelelahan secara langsung, terutama ketika dilakukan secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan waktu istirahat yang cukup. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik yang lebih serius dibandingkan aktivitas kerja yang bersifat ringan.

Adapun informan 3 dan 5 juga mengalami kelelahan fisik, meskipun dalam intensitas yang relatif lebih ringan. Kelelahan tersebut berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam bekerja serta membantu memenuhi kebutuhan keluarga, yang tetap menuntut energi dan waktu dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa beban fisik pada *sandwich generation* dipengaruhi oleh intensitas aktivitas kerja, jenis pekerjaan, mobilitas, serta keterbatasan waktu istirahat. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tuntutan aktivitas yang dijalankan tanpa diimbangi dengan pemulihan yang

memadai, maka semakin besar potensi individu mengalami kelelahan fisik yang berkelanjutan.

Adapun bentuk tanggung jawab yang dijalani oleh *sandwich generation* di Desa Lambhuk meliputi:

a. Tanggung Jawab Ekonomi

Tanggung jawab ekonomi merujuk pada kewajiban individu dalam memenuhi kebutuhan material keluarga, baik kebutuhan keluarga inti maupun keluarga asal. Dalam konteks *sandwich generation*, individu berada pada posisi sebagai penopang ekonomi utama akibat keterbatasan orang tua atau anggota keluarga lain yang tidak mampu bekerja secara optimal. Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, serta biaya kesehatan anggota keluarga.

Kondisi ini menjadi semakin berat pada keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana sumber daya finansial yang tersedia terbatas dan tidak terdapat sistem perlindungan ekonomi yang memadai. Akibatnya, individu harus melakukan penyesuaian besar dalam pengelolaan keuangan, bahkan mengorbankan kebutuhan pribadi demi keberlangsungan keluarga.

Tanggung jawab yang dijalani oleh *sandwich generation* mencerminkan adanya pengambilalihan peran ekonomi dalam keluarga akibat perubahan struktur dan fungsi keluarga. Kondisi seperti kehilangan orang tua, keterbatasan peran orang tua, atau penyakit berat yang dialami anggota keluarga menyebabkan terjadinya kekosongan fungsi ekonomi yang harus segera diisi demi keberlangsungan

kehidupan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang memandang keluarga sebagai suatu sistem sosial dengan fungsi-fungsi tertentu. Ketika salah satu fungsi dalam keluarga tidak berjalan secara optimal, maka anggota keluarga lain akan menyesuaikan dan mengambil alih peran tersebut guna menjaga keseimbangan serta keberlangsungan sistem keluarga.²²

b. Tanggung Jawab Perawatan Emosional

Tanggung jawab perawatan emosional berkaitan dengan peran individu dalam memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada anggota keluarga, terutama yang sedang mengalami sakit berat atau kondisi rentan. Dalam menjalankan peran ini, individu berfungsi sebagai sumber ketenangan dan stabilitas emosional bagi keluarga, yang menuntut keterlibatan emosional secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan lapangan, informan berperan sebagai pihak yang memberikan perhatian, pendampingan, serta penguatan emosional kepada anggota keluarga. Bentuk perawatan emosional ini tercermin dalam keterlibatan informan untuk menemani anggota keluarga saat menjalani pengobatan, mendengarkan keluhan dan kecemasan yang dirasakan, serta berupaya menjaga suasana keluarga agar tetap kondusif. Informan juga sering kali menjadi tempat bergantung secara

²² Gramedia.com, *Teori Struktural Fungsionalisme Menurut Beberapa Ahli*, diakses 16 Januari 2026, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>.

emosional bagi anggota keluarga lain, terutama ketika orang tua tidak lagi mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal.

Dengan demikian, tanggung jawab perawatan emosional dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik keseharian yang bersifat kontekstual dan relasional, yang lahir dari kebutuhan nyata keluarga serta nilai kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat. Peran ini memperkuat posisi informan sebagai *sandwich generation*, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab secara ekonomi dan struktural, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga stabilitas emosional dan keharmonisan keluarga.

c. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral sebagai anak merupakan bentuk tanggung jawab yang bersumber dari nilai, norma sosial, serta keyakinan individu mengenai kewajiban anak terhadap orang tua dan keluarga. Dalam konteks *sandwich generation*, tanggung jawab moral tidak muncul semata-mata karena kemampuan individu, melainkan karena adanya dorongan internal dan eksternal yang menempatkan individu pada posisi “seharusnya bertanggung jawab” atas keberlangsungan keluarga. Tanggung jawab ini sering kali tetap dijalankan meskipun individu menghadapi keterbatasan ekonomi, waktu, maupun kondisi psikologis.

Masyarakat Aceh yang menjadikan Islam sebagai dasar nilai kehidupan memperkuat tanggung jawab moral sebagai anak. Islam menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) sebagai perintah moral dan religius yang harus dijalankan sepanjang hayat. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-Isra

ayat 23 yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya ketika mereka telah lanjut usia.²³ Ajaran ini menempatkan perawatan terhadap orang tua bukan sekadar sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan religius yang melekat pada diri anak.

Fenomena *sandwich generation* menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* berkaitan dengan realitas kehidupan individu yang tidak hanya merawat orang tua yang menua dan sakit, tetapi juga tetap bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga inti. Kondisi ini menjadikan individu berada pada posisi yang kompleks, karena tanggung jawab moral terhadap orang tua harus dijalankan secara bersamaan dengan tanggung jawab ekonomi dan peran keluarga lainnya. Dengan demikian, tanggung jawab moral dalam penelitian ini dipahami sebagai kewajiban merawat dan menjaga kesejahteraan orang tua yang bersumber dari nilai keislaman, yang dijalankan secara simultan dengan peran individu sebagai pencari nafkah dan penopang keluarga.

2. Faktor yang Membebani - *Sandwich generation* dalam Menghadapi Pernikahan

Berdasarkan simpulan hasil deskripsi kasus, dapat dipahami bahwa beban yang dialami oleh *sandwich generation* dalam menghadapi pernikahan tidak hanya bersumber dari kondisi eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika internal

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm 145.

individu. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memperkuat tekanan yang dirasakan, sehingga keputusan menikah menjadi tidak sederhana.

Secara internal, ketidaksiapan ekonomi dan prinsip kemandirian finansial menjadi pertimbangan utama dalam menunda pernikahan, sebagaimana terlihat pada informan 1 dan 3 yang memilih menunggu hingga kondisi finansial stabil. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Azmia Aulia Rahmi, kebutuhan ekonomi termasuk dalam kategori kebutuhan dasar (physiological dan safety needs) yang harus terpenuhi sebelum individu mencapai tahap kebutuhan yang lebih tinggi, seperti hubungan sosial dan aktualisasi diri.²⁴ Selain itu, adanya prioritas untuk menyelesaikan tanggung jawab keluarga menunjukkan terjadinya konflik peran, di mana individu lebih mengutamakan perannya sebagai penopang keluarga dibandingkan sebagai pasangan.

Faktor eksternal turut memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk keputusan tersebut. Pada informan 2, meskipun telah siap menikah, ketergantungan keluarga dan kekhawatiran akan hilangnya peran sebagai pencari nafkah menyebabkan penundaan pernikahan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Muray Bowen sebagaimana dikutip oleh Talitha Nitisara & Mutiara Mirah Yunita, yang menjelaskan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari sistem emosional keluarga sehingga tingkat ketergantungan

²⁴ Azmia Aulia Rahmi, dkk, *Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Journal on Early Childhood, Vol. 5, No. 3, 2022, hal. 210.

keluarga yang tinggi dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu, termasuk dalam hal pernikahan.²⁵ Pada informan 4, beban tanggung jawab yang berat seperti hutang orang tua bahkan mendorong individu untuk tidak merencanakan pernikahan sama sekali. Dalam perspektif teori stres dari Hans Selye sebagaimana dikutip oleh Nasib Tua Lumban Gaol, tekanan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan distress yang memengaruhi cara individu dalam menentukan pilihan hidup, termasuk menunda atau menghindari pernikahan.²⁶

Temuan pada informan 5 menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak hanya bersifat mutlak, melainkan dapat berubah ketika terdapat dukungan sosial yang memadai. Dukungan dari pasangan dan keluarga mampu mengurangi beban psikologis serta meningkatkan kesiapan individu untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi tekanan sebagai *sandwich generation*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan terkait pernikahan pada *sandwich generation* bukan hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu secara pribadi, tetapi juga oleh kuatnya tekanan keluarga serta ada atau tidaknya dukungan sosial yang diterima, sehingga membentuk dinamika pengambilan keputusan yang kompleks.

²⁵ Talitha Nitisara & Mutiara Mirah Yunita, *Hubungan Diferensiasi Diri, Keberfungsian Keluarga dan Sikap Terhadap Pernikahan Pada Individu Emerging Adulthood di Tangerang*, SELARAS, Vol. 1, No. 1, 2025, hal 40.

²⁶ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional*, Buletin Psikologi, Vol. 24, No. 1, 2016, hal.6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian mengenai kesiapan menikah *sandwich generation* yang ditinjau dari beban dan tanggung jawab, dapat dinyatakan bahwa generasi *sandwich* di Desa Lambhuk cenderung belum siap untuk menikah. Pernyataan ini didasari oleh dua temuan penelitian, yaitu:

Pertama, bentuk beban dan tanggung jawab yang diemban oleh generasi *sandwich* di Desa Lambhuk menunjukkan kondisi yang kompleks dan berlapis. Beban yang dialami tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beban psikologis dan beban fisik yang muncul sebagai konsekuensi dari tuntutan peran dalam keluarga.

Bentuk beban psikologis ditunjukkan melalui tekanan emosional, kecemasan, serta perasaan terbebani akibat tanggung jawab keluarga yang harus dijalankan secara bersamaan, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan merawat anggota keluarga. Selain itu, ketidakseimbangan pembagian peran dalam keluarga juga menjadi bentuk tekanan psikologis yang dirasakan oleh individu. Sementara itu, beban fisik terlihat dari kelelahan tubuh akibat aktivitas kerja yang padat, durasi kerja yang panjang, serta keterbatasan waktu istirahat. Kondisi ini ditandai dengan adanya mobilitas kerja yang tinggi, pekerjaan dengan intensitas fisik berat, serta beban kerja ganda dalam satu hari yang menyebabkan kelelahan yang berkelanjutan.

Adapun bentuk tanggung jawab yang diemban meliputi tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab perawatan emosional, dan tanggung jawab moral. Tanggung jawab ekonomi diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti biaya makan, pendidikan, dan kesehatan.

Tanggung jawab perawatan emosional terlihat dari peran individu dalam memberikan perhatian, dukungan, serta keterlibatan langsung dalam merawat anggota keluarga yang sakit atau lanjut usia, yang tidak hanya membutuhkan tenaga tetapi juga kesiapan emosional. Sedangkan tanggung jawab moral ditunjukkan melalui adanya tuntutan nilai dan kewajiban sebagai anak untuk berbakti kepada orang tua, menjaga keutuhan keluarga, serta mengambil alih peran orang tua dalam mengurus dan membimbing saudara kandung.

Kedua, faktor-faktor yang membebani generasi *sandwich* di Desa Lambhuk dalam menghadapi pernikahan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidaksiapan ekonomi, prinsip kemandirian finansial, serta prioritas individu dalam menyelesaikan tanggung jawab keluarga sebelum menikah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi besarnya tanggung jawab terhadap keluarga, tingginya tingkat ketergantungan keluarga, kurangnya dukungan keluarga, serta adanya tuntutan sosial dan ekonomi dalam pernikahan. Kondisi ini menyebabkan pernikahan dipersepsikan sebagai tambahan peran dan tanggung jawab yang berpotensi memperberat tekanan fisik dan emosional, sehingga individu cenderung menunda pernikahan hingga beban keluarga tersebut dapat diminimalkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi *Sandwich generation*

Diharapkan individu *sandwich generation* dapat melakukan pengelolaan prioritas dan tanggung jawab keluarga secara lebih terstruktur. Hal ini penting agar kesiapan menikah tidak terhambat oleh beban keluarga yang sedang dijalani. Individu juga dianjurkan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan pasangan dan keluarga, serta mencari dukungan sosial agar beban tanggung jawab dapat terbagi dan kesiapan menikah dapat meningkat.

2. Bagi Keluarga dan Calon Pasangan

Keluarga dan calon pasangan diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang lebih nyata kepada individu *sandwich generation*, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan dalam tanggung jawab keluarga. Dukungan ini diperlukan agar individu tidak merasa sendirian dan dapat tetap mempersiapkan diri secara matang untuk memasuki pernikahan.

3. Bagi Pihak Lembaga Sosial

Diharapkan pihak pemerintah, lembaga sosial, dan komunitas dapat menyediakan program atau layanan pendukung, seperti bantuan ekonomi, pelatihan keterampilan, serta layanan konseling keluarga. Hal ini bertujuan untuk meringankan

beban *sandwich generation*, khususnya dalam konteks kesiapan menikah dan keberlangsungan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Min Hajul. *Balada Generasi Sandwich di Indonesia*. Media Indonesia. Diakses 25 April 2025. <https://mediaindonesia.com/opini/708113/balada-generasi-sandwich-di-indonesia>.
- Albertini, Marco, dkk. Becoming Sandwicked in Later Life: Consequences for Individuals' Well-Being and Variation Across Welfare Regimes. *The Journal of Gerontology*. Vol. 79, No. 1, January 2024.
- Amalia Nita, Berru & Yola Ekaputri. Permasalahan Psikologis Sandwich Generation Serta Implikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 8, No. 2, Agustus 2023.
- Ananda, Nadien Ayu. *Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich*. Skripsi. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2023.
- Apriliana, Dinni. *Sandwich generation: Tantangan Ekonomi di Antara Dua Generasi*. Muamalat Institute. Oktober 2024. <https://muamalat-institute.com/category/artikel/>.
- Arumndani, Anindya Sekar. *Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang*. Skripsi. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2022.
- Badan Pusat Statistik. *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (Kejadian) 2024*. Diakses 25 Maret 2025. <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050*. Jakarta: BPS, 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2024*. Banda Aceh: BPS, 2024.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- CNBC Indonesia. *49 Warga RI Sandwich Generation, Ikuti 4 Hal ini Biar Kaya*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230818065543-17-463958/49-warga-ri-sandwich-generation-ikuti-4-hal-ini-biar-kaya>.
- Darmawati. *Work Family Conflict*. Parepare: Nusantara Press, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Diller, Vivian. *The Over-Stuffed Sandwich generation*. Psychology Today, Oktober 2012. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/face-it/201210/the-over-stuffed-sandwich-generation>. Diakses 29 Juni 2025.
- Delfiliana, Fina & Diah Intan K.D. Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari. *RUANG*, Vol.2, No. 3, Juli 2016.
- Fandy. *Apa itu Sandwich generation? Definisi & Cara Mengatasinya*.
<https://www.gramedia.com/literasi/generasi-sandwich/>. Diakses 21 Juni 2025.
- Fransisca Nababan, Helena. *Generasi Sandwich dan Keengganan Orang Muda Menikah*. *Kompas.id*. 2 Mei 2025.
- Hafsiah, Ipa. *Metode Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Garut: Aksara Global Akademi, 2023.
- Hamidah, Neng Siti. Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2, No. 3, Maret 2023.
- Herlin Indah, Titin, dkk. Implikasi Kematangan Emosi terhadap Kualitas Hubungan Pasangan pada Pernikahan Dini. *PINUSS*, Vol. 1, No. 1, Desember 2024.
- Izzati, Nurul & Aldy Darmawan. The Decision to Postpone Marriage among the *Sandwich generation: A Maqashid Shari'ah Review*. *Jurnal Al-Ahkam*. Vol. 15, No. 1, Juli 2024.
- KBBI Daring. *Beban*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses 1 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

- KBBI Daring. *Kesiapan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses 5 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- KBBI Daring. *Tanggung Jawab*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses 1 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Khalil, Raihan Akbar & Meilanny Budiarti Santoso. Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Social Work Jurnal*. Vol. 12, No. 1, 2022.
- Kusumaningrum, Fitri Ayu. Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 23, No. 2, Juli 2018.
- Lumban Gaol, Nasib Tua. Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*. Vol. 24, No. 1, 2016.
- Maryam, Siti. Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mualif. *Ketegangan peran (role strain)*, [https://an-nur.ac.id/blog/ketegangan-peran-dilema dalam-menjalani-berbagai-peran-sosial.html](https://an-nur.ac.id/blog/ketegangan-peran-dilema-dalam-menjalani-berbagai-peran-sosial.html). Diakses Oktober 2025.
- Ningsih, Elisa Pitria & Harun Rasyid. Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi*. Vol. 7, No. 4, September 2023.
- Nur A, Annisa'I Salma & Zainal Abidin. The Sandwiched Young Adults: How Do They Cope with Stress? *Psikostudia*. Vol. 14, No. 1, Maret 2025
- Pambhudi, Yuliastri Ambar, dkk. Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Amal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2, Agustus 2022.
- Pemerintah Desa Lambhuk. *Profil Desa Lambhuk*. Diakses 23 Desember 2025. <https://lambhuk-gp.bandaacehkota.go.id>.

Pratiwi, Amelia Rahma Dwi & Ruston Kumaini. Dinamika Generasi Sandwich. *Jurnal Al Wasith*. Vol. 10, No. 1, Juni 2025.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antari Press, 2011.

Sholihah, Kholifah Umi & Laksmi Rahmadian. Kualitas Pernikahan pada Keluarga yang Terdampak Ekonomi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi dan Terapan*. Vol. 11, No. 3, 2021.

Student Activity BINUS. *Apakah Kamu Termasuk ke dalam Sandwich generation?* Juni 2022. Diakses 18 April 2025. <https://student-activity.binus.ac.id>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Yeyeng, Andi Tenri & Nurul Izzah. Fenomena Sandwich generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa; Analisis Fikih Kontemporer. *Shautuna; Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. Vol. 4, No. 2, Mai 2023



LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.849/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2025

Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). **Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Rizka Heni, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Aprilia Rizki
NIM/Prodi : 210402019/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Kesiapan Sandwich Generation dalam Pemikahan Ditinjau dari Beban dan Tanggung Jawab (Studi di Aceh)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 20 Agustus 2025

26 Shafar 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2025

Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2765/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Geuchik Gp. Lambhuk

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402019

Nama : APRILIA RIZKI

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl.Soekarno Hatta, Gp.Mns. Manyet T. Imum Meunasah Manyet

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***KESIAPAN SANDWICH GENERATION DALAM PERNIKAHAN DITINJAU DARI BEBAN DAN TANGGUNG JAWABNYA (STUDI KASUS DI BANDA ACEH)***

Banda Aceh, 23 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

NIP. 197210201997031002

Lampiran 3: Surat Telah Melakukan penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN ULEE KARENG
GAMpong LAMBHUK
Jalan DR. T. Syarif Thayeb No. 18 Telp. (0651) 32477
BANDA ACEH 23118

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 01 / 2026

Keuchik Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : APRILIA RIZKI
NIM : 2104022019
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian pada Tanggal 23 Desember 2025 sampai dengan 02 Januari 2026 di Gampong Lambhuk tentang "*Kesiapan Sandwich Generation dalam Pernikahan Ditinjau dari Beban dan Tanggung Jawabnya (Studi Kasus di Banda Aceh)*".

Demikian Surat keterangan penelitian ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 02 Januari 2025
Keuchik Gampong Lambhuk

RUSTAM AB

AR-RANIRY

Lampiran 4: Daftar dan Hasil Observasi

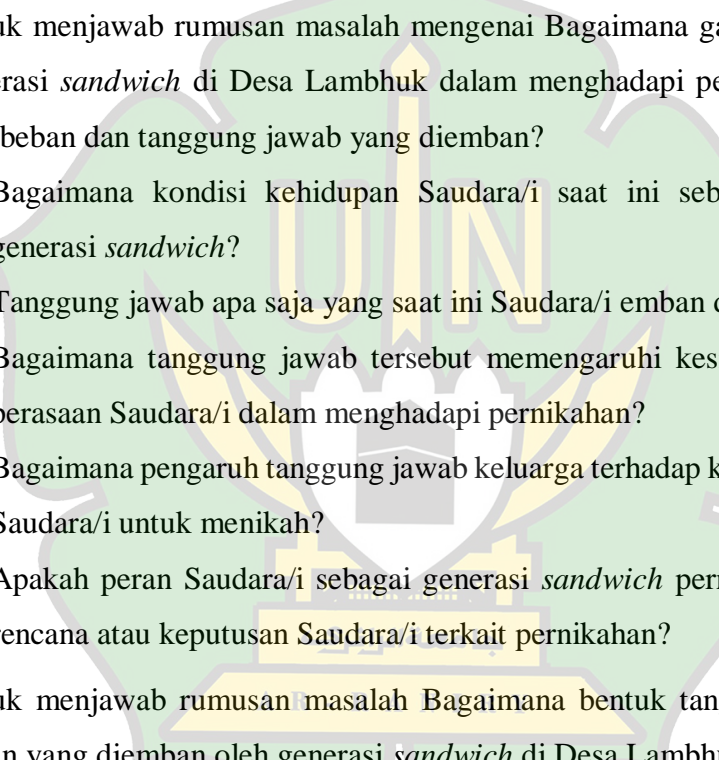
Nama : Aprilia Rizki
Nim: : 210402019
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Lokasi : Desa Lambhuk
Waktu Observasi : 15-20 Desember 2025

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi
1	Kondisi Kehidupan Sehari-hari	Aktivitas harian informan, pembagian waktu antara pekerjaan, keluarga, dan diri sendiri
2	Beban Finansial	Keterlibatan informan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti biaya hidup, pendidikan, atau kesehatan anggota keluarga
3	Beban Non-finansial	Peran informan dalam merawat anggota keluarga, mengurus rumah tangga, memberikan dukungan emosional, dan mengambil keputusan keluarga
4	Bentuk Tanggung Jawab	Sikap tanggung jawab informan terhadap keluarga, kesediaan membantu, dan konsistensi menjalankan peran dalam keluarga
5	Kondisi Psikologis	Ekspresi emosi informan, seperti kelelahan, stres, atau ketenangan dalam menjalani peran sebagai generasi sandwich
6	Interaksi Sosial	Pola interaksi informan dengan anggota keluarga
7	Sikap terhadap pernikahan	Respons informan ketika membahas pernikahan, kesiapan atau keraguan yang tampak secara verbal maupun nonverbal

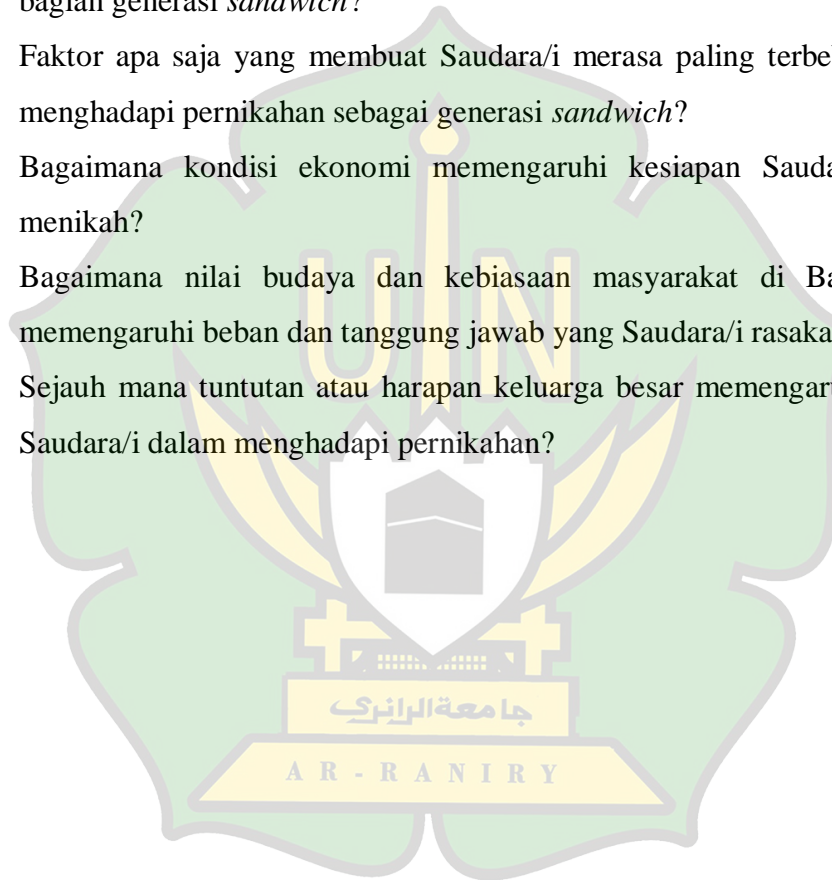
Lampiran 5: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KESIAPAN *SANDWICH GENERATION* DALAM PERNIKAHAN DITINJAU DARI BEBAN DAN TANGGUNG JAWABNYA

(Studi Kasus di Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh)

- 
- A. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai Bagaimana gambaran kesiapan generasi *sandwich* di Desa Lambhuk dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari beban dan tanggung jawab yang diemban?
1. Bagaimana kondisi kehidupan Saudara/i saat ini sebagai bagian dari generasi *sandwich*?
 2. Tanggung jawab apa saja yang saat ini Saudara/i emban dalam keluarga?
 3. Bagaimana tanggung jawab tersebut memengaruhi kesiapan mental dan perasaan Saudara/i dalam menghadapi pernikahan?
 4. Bagaimana pengaruh tanggung jawab keluarga terhadap kesiapan keuangan Saudara/i untuk menikah?
 5. Apakah peran Saudara/i sebagai generasi *sandwich* pernah memengaruhi rencana atau keputusan Saudara/i terkait pernikahan?
- B. Untuk menjawab rumusan masalah Bagaimana bentuk tanggung jawab dan beban yang diemban oleh generasi *sandwich* di Desa Lambhuk?
1. Dapatkah Saudara/i menceritakan tanggung jawab yang Saudara/i jalani sebagai generasi *sandwich*?
 2. Beban apa yang paling sering atau paling berat Saudara/i rasakan dari peran tersebut?
 3. Jika Saudara/i menikah nanti, bagaimana Saudara/i membagi tanggung jawab antara keluarga asal dan pasangan?

4. Bagaimana cara Saudara/i mengatur atau mengelola beban keuangan yang muncul dari tanggung jawab tersebut?
- C. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai Faktor apa saja yang membebani generasi *sandwich* dalam menghadapi pernikahan di Desa Lambhuk?
1. Dapatkah Saudara/i jelaskan kondisi yang membuat Saudara/i masuk dalam bagian generasi *sandwich*?
 2. Faktor apa saja yang membuat Saudara/i merasa paling terbebani dalam menghadapi pernikahan sebagai generasi *sandwich*?
 3. Bagaimana kondisi ekonomi memengaruhi kesiapan Saudara/i untuk menikah?
 4. Bagaimana nilai budaya dan kebiasaan masyarakat di Banda Aceh memengaruhi beban dan tanggung jawab yang Saudara/i rasakan?
 5. Sejauh mana tuntutan atau harapan keluarga besar memengaruhi kondisi Saudara/i dalam menghadapi pernikahan?



Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan informan NI



Wawancara dengan informan NS



Wawancara dengan informan KM



Wawancara dengan informan RM



Wawancara dengan informan AR



Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aprilia Rizki
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 7 April 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 210402019
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Mns. Manyet, Kec. Ingin Jaya.
8. No Telp/HP : 085289602118

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : MIN 27 Aceh Besar
10. SMP/MTS : MTsS Insan Qur'ani
11. SMA/MA : MAS Insan Qur'ani

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Fadhlan, S.E
13. Nama Ibu : Ermanita, Amd.Keb
14. Pekerjaan Orang Tua : PNS
15. Alamat : Desa Mns. Manyet, Kec. Ingin Jaya.

Banda Aceh, 23 Januari 2026
Peneliti

Aprilia Rizki